

NAB BAHANY AS, DKK

BIOGRAFI A. GANI MUTYARA

Perjuangan di Balik Suara Indonesia Masih Ada



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

*BIOGRAFI A. GANI MUTYARA :
Perjuangan di Balik Suara
Indonesia Masih Ada*

PENULIS:

Nab Bahany A.S.,
Drs. Mawardi Umar, M. Hum, M.A.
Cut Zahrina
T. Bahagia Kesuma, M.Pd.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Biografi A. Gani Mutyara : Perjuangan di Balik Suara Indonesia Masih Ada

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias

(Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh)

Penulis

Nab Bahany A.S.,

Drs. Mawardi Umar, M. Hum, M.A.

Cut Zahrina

T. Bahagia Kesuma, M.Pd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Penerbitan pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISBN: 978-623-6107-12-6

Editor

Nasrudin, A.S.

Desain Sampul

Risky Syawal

Tata Letak Isi

Siti Nur Aida F.

ix + 95 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan pertama, November 2022

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kuta Alam

Banda Aceh, Aceh. 23123



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Bismillahirrahmanirrahim,
Alhamdulillahirabbil amalamini,

Pertama-tama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga buku *“Biografi A. Gani Mutyara: Perjuangan di Balik Suara Indonesia Masih Ada”* dapat diterbitkan. Kami menyambut bahagia atas penerbitan buku ini, yang ditulis oleh Nab Bahany A.S. dkk., sehingga buku ini bisa dipublikasikan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh (BPNB). Buku ini merupakan bagian dari komitmen BPNB Aceh dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek sejarah dan nilai budaya.

Anggapan kami, mengenal sejarah Aceh serta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya merupakan bagian dari upaya untuk mengenal sejarah Indonesia. Sebab ada banyak tokoh yang namanya tidak dikenal di tingkat nasional, tetapi punya andil besar dalam proses kemerdekaan. Orang harus tahu agar nama-nama mereka tidak hilang ditelan waktu.

Selain dari itu, kami juga berkeyakinan bahwa tulisan-tulisan sejenis belum banyak diketahui khalayak, sehingga pengungkapan sejarah ini dapat dikembangkan dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa di masa depan. Harapan kami, buku ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi juga penting bagi bangsa Indonesia.

Tidak lupa, apresiasi yang besar kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung penyusunan buku ini, mulai dari tim penulis, editor, hingga tim redaksi yang ada di Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh. Satu yang perlu ditekankan, bahwa buku ini dari kita, oleh kita, dan untuk kita. Semoga buku ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengenal sejarah kita, dan menjadi data dukung pemajuan bangsa dari ujung barat Sumatra.

Banda Aceh, Agustus 2022
Kepala BPNB Provinsi Aceh

Drs. Nurmatias
NIP. 196912261997031001



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas izin-Nya kami telah menyelesaikan laporan hasil penelitian dan penulisan sebuah Biografi ini dengan baik. Penelitian dan penulisan buku Biografi Abdul Gani Mutyara di bawah judul: *“Abdul Gani Mutyara; Perjuangan di Balik Suara Indonesia Masih Ada”* ini, merupakan salah satu program penulisan Biografi seorang tokoh pelaku sejarah di Aceh yang telah berjasa besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banda Aceh, yang wilayah kerjanya meliputi Provinsi Aceh dan Sumatra Utara dalam tahun 2018.

Buku ini merupakan hasil penelitian dari sebuah proses pengerjaan yang sangat panjang. Yaitu mulai dari pengumpulan data lapangan, yang kemudian data-data tersebut disajikan dalam sebuah penulisan dengan menggunakan metode penyampaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademik sebagai hasil dari penelitian dimaksud. Selain itu, sebelum buku ini dicetak juga telah lebih dulu diuji kesahihannya terhadap data-data yang disajikan melalui diskusi panjang tentang kelayakan dari penilaian publik, yaitu dengan melibatkan para *stakeholder* yang

berhubungan dengan topik yang didiskusikan dari hasil penelitian ini.

Sebagaimana diketahui, Abul Gani Mutyara, atau juga dikenal dengan nama A.G. Mutyara, adalah seorang tokoh tiga zaman, yang hidup dari era akhir penjajahan Belanda di Aceh, hingga zaman penjajahan Jepang, sampai diproklamirkan kemedekaan Republik Indonesia. Bahkan, pada saat Indonesia baru diproklamirkan kemerdekaannya, A.G. Mutyara menjadi tokoh penting dalam sejarah bangsa mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Aceh.

Profesinya sebagai wartawan dan sastrawan, serta kemilteran sangat berperan dalam mengoperasikan *Radio Rimba Raya* dengan pemberitaan-pemberitaan dalam mengkanter propaganda siaran-siaran Radio Belanda, yang menyatakan Indonesia telah berhasil dikuasai kembali oleh Belanda dalam serangan agresi kedua. A.G. Mutyara bersama Tgk. Abdullah Arif, Teuku Ali Basyah Talsya yang bertanggungjawab terhadap siaran pemberitaan *Radio Rimba Raya* mengkanter siaran-siaran propaganda Belanda itu, dengan membantah lewat siaran *Radio Rimba Raya* yang dipancarkan ke dunia Internasional di tengah hutan Aceh Tengah, bahwa Indonesia masih ada wilayahnya, yaitu Aceh.

Selain itu, A.G. Mutyara dengan tiga sekawannya Abullah Arif, T.A. Talsya dan Ali Hasjmy juga berjuang lewat Surat Kabar "*Semangat Merdeka*" yang terbit di Kutaraja kala itu. Lewat Surat Kabar ini A.G. Mutyara bersama kawan-kawannya berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang ingin dijajah kembali oleh Belanda.

Namun kami menyadari, apa yang kami laporkan dari hasil penelitian dalam menulis Biografi A.G. Mutyara ini, mungkin masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Dalam arti kata, bahwa data-data yang telah kami himpun dalam penulisan ini tidak selengkap

sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian, kami yakin bahwa apa yang telah kami sajikan dalam laporan hasil penelitian ini sudah mendekati keobjektifannya, berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan di lapangan dan didukung oleh studi kepustakaan dalam menulis riwayat hidup dan perjuangan sosok tokoh A.G. Mutyara ini.

Akhirnya, kami juga tidak menutup diri untuk menerima berbagai masukan dan kritikan serta saran-saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan laporan hasil penelitian dalam penulisan buku Biografi ini. Untuk itu, kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banda Aceh, yang telah mempercayai kami dalam sebuah Tim penelitian penulisan Biografi A.G. Mutyara ini kami sampaikan terimakasih. Semoga laporan hasil penelitian yang dibukukan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Agustus 2022

Ketua Tim Penulis

Nab Bahany As

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BPNB ACEH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Sosok yang Terlupakan	1
2. Mengapa Harus A. Gani Mutyara	7
3. Seputar Penulisan Buku	8
BAB II RIWAYAT HIDUP ABDUL GANI MUTYARA	10
1. Arti Sebuah Nama	10
2. Asal Usul Keluarga	12
3. Pendidikan	15
4. Perkawinan.....	16
5. Pendidikan dan Karakternya	19
6. Pengalaman dan Teman Sejawat	22
7. Sakit dan Akhir Masa Hidupnya	24
8. Wasiat dan Mesjid	26
BAB III SASTRAWAN PEJUANG DAN PENGUSAHA	29
1. Peran Menjadi Guru	30
2. Tokoh Jurnalis	32
3. Sebagai Sastrawan Produktif.....	55
4. Karir Militer dan DI/TII	60
5. Sebagai Pengusaha Sukses.....	69
6. Penjahit Pakaian.....	71

7. Pedagang Hasil Bumi.....	72
8. Antara Aceh dan Penang	74
9. Pengusaha Perkebunan	78
 BAB IV PENUTUP	 83
1. Kesimpulan	83
2. Saran	86
 DAFTAR PUSTAKA.....	 89
LAMPIRAN FOTO	92

BAGIAN SATU



PENDAHULUAN

1. Sosok yang Terlupakan

Secara harfiah, maksud dari penulisan biografi adalah penulisan sejarah/riwayat hidup seseorang yang telah banyak berbuat dan mengabdikan dirinya terhadap kepentingan bangsa dan negara. Masyarakat (publik) akan mengetahui perjuangan dan pengabdian yang dilakukan seseorang terhadap kepentingan bangsa dan negara ialah dengan adanya sebuah penulisan biografi orang yang bersangkutan. Untuk menulis biografi seseorang yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah tentu tidak dapat dilakukan oleh semua orang, walaupun orang tersebut sebagai seorang penulis. Sebab penulisan biografi seseorang selain dibutuhkan keahlian khusus sebagai penulis biografi, juga diperlukan metoda dan teknis penulisan, serta diperlukan penguasaan dan wawasan sejarah yang memadai guna menghidupkan kembali semua peristiwa dan pengalaman yang pernah dialami dan dilakukan oleh seorang tokoh yang bersangkutan untuk dituangkan dalam sebuah buku biografi yang dituliskannya.

Beranjak dari dasar pemikiran itulah yang melatari keinginan untuk melakukan sebuah kajian terhadap sejarah hidup dan perjuangan Abdul Gani Mutyara, atau lebih dikenal dengan nama A. Gani Mutyara, atau A.G. Mutyara (seterusnya A.G. Mutyara). Dalam banyak referensi yang kita temukan A.G. Mutyara dilahirkan di Jangkabuya tahun 1923 (sekarang Jangkabuya ini salah satu Kecamatan dari pemekaran Kecamatan Ulee Gle Bandar Dua yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pidie Jaya). A. Gani Mutyara adalah seorang tokoh Aceh yang telah berjasa besar pada masa baik untuk Aceh maupun untuk Republik Indonesia. Terutama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serbuan agresi Belanda kedua yang hendak merebut kembali Indonesia yang baru merdeka. Demikian halnya pada masa pergolakan Aceh dengan Republik Indonesia tahun 1953 yang dikenal dengan pemberontakan DI/TII.

Walaupun pada awalnya A.G. Mutyara termasuk tokoh penting dalam peristiwa DI/TII di Aceh. Namun di sisi lain A.G. Mutyara telah berperan besar dalam menyelesaikan konflik pergolakan Aceh dengan pemerintah Republik Indonesia pada masa pergolakan DI/TII di Aceh, yaitu membentuk Dewan Revolusi yang terdiri dari beberapa tokoh lainnya, seperti Hasan Saleh, Ayah Gani, Tgk. Amir Husin Al-Mujahid, Pawang Leman dan A.G. Mutyara sendiri sebagai salah satu anggota Dewan Revolusi itu. Dewan Revolusi inilah yang menjembatani tercapainya perdamaian Aceh dengan Pemerintah Republik Indonesia dalam mengakhiri konflik DI/TII di Aceh.

Peran Abul Gani Mutyara dalam penyelesaian konflik DI/TII di Aceh jarang ditulis secara detail dalam buku-buku sejarah kontemporer Aceh. Padahal A.G. Mutyara termasuk salah satu anggota Dewan

Revolusi dalam menyelesaikan konflik DI/TII di Aceh. Seperti juga Hasan Saleh, Amir Husein Almujaheed, Ayah Gani (A. Gani Oesman), Husein Yusuf, T.M. Amin, T.A. Hasan dan Ishak Amin, termasuk A. Gani Mutyara sendiri adalah sebagai Anggota Dewan Revolusi yang telah banyak berperan menyelesaikan konflik DI/TII di Aceh kala itu.

Selain tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan, A.G. Mutyara juga tokoh jurnalis dan sastrawan Aceh yang sangat terkenal pada zamannya, terutama di akhir 1930-an dan 1940-an. Ini adalah masa-masa paling produktif A. Gani Mutyara, baik sebagai wartawan maupun sebagai sastrawan. Sejak pendudukan Jepang di Aceh 1942, A.G. Mutyara telah dipercayai pemerintah Jepang menjadi salah seorang Redaktur Surat Kabar Harian *Atjeh Simbun* milik pemerintah Jepang yang terbit di Aceh. Selain A.G. Mutyara Koran *Atjeh Simbun* juga asuh oleh Ali Hasjmy, Abdullah Arif, dan Teuku Ali Basyah Talsya. Mereka adalah wartawan yang sangat berpengaruh di Aceh ketika itu.

A.G. Mutyara sendiri saat itu selain banyak menulis *tajuk rencana* di *Atjeh Simbun*, tidak sedikit pula menulis karya sastra dalam bentuk roman (novel) dan buku-buku sejarah yang menceritakan tentang perjuangan masa revolusi di Aceh dan di Indonesia. Sayangnya, banyak diantara karya-karya yang ditulis Abdul Gani Mutyara ini ada yang tidak sempat diterbitkan. Seperti diceritakan Prof. Yusrizal (keponakan A.G. Mutyara), dari sekian banyak naskah karya A.G. Mutyara yang tidak sempat diterbitkan salah satu dari naskah tersebut berjudul "*Air Mata Darah*". "Saya sempat melihat naskah *Air Mata Darah* itu diantara tumpukan naskah-naskah karya beliau yang sudah dibundelkan dalam bentuk ketikan manual. Tapi kemudian saya tidak tahu lagi kemana

naskah itu. Sekilas kalau tak salah ingat, *Air Mata Darah* itu menceritakan tentang pengalaman dan perjuangan beliau pada masa revolusi Aceh”, jelas Prof. Yusrizal.

Hal senada juga di ungkapkan H. Harun Keuchik Leumiek yang juga pengagum A.G. Mutyara. Harun mengatakan setelah A.G. Mutyara pindah ke Medan dan tinggal di Jalan Hayamwuruk, Harun Keuchik Leumiek sering menjumpainya di Medan, terutama pada awal-awal tahun 1980-an. “Saat itu A. Gani Mutyara sedang menyiapkan sebuah buku yang menceritakan sejarah pengalaman perjuangannya sampai beliau naik ke gunung bersama keluarganya pada waktu peristiwa DI/TII di Aceh. Menurut Harun Keuchik Leumiek, naskah buku yang diperlihatkan A.G. Mutyara kepadanya terlihat sangat tebal. Sepertinya, kata Harun, buku itu sudah selesai. Tapi Harun Keuchik Leumiek tidak tahu apa judul naskah buku itu”, katanya.

Yang pasti, A.G. Mutyara adalah seorang pengarang yang telah banyak melahirkan karya-karya yang sangat terkenal dalam masyarakat pada zamannya, terutama di tahun-tahun 1940-an dan 1950-an. Salah satu karya yang paling terkenal adalah “*Leburnya Kraton Aceh*”. Ini adalah sebuah novel sejarah yang ditulis A.G. Mutyara pada tahun 1940-an. Sebelum novel ini diterbitkan dalam bentuk buku, telah lebih dulu diterbitkan secara bersambung pada Surat Kabar Harian *Atjeh Simbun* tentang A.G. Mutyara bekerja waktu pendudukan Jepang di Aceh.

Dari sekian banyak karya-karya yang telah dihasilkan A.G. Mutyara baik dalam bentuk roman (novel) diantaranya adalah novel berjudul *Sekembang Gugur* (1940), *Mari Laila Pulang ke Desa* (novel, 1943), *Leburnya Kraton Aceh* (novel, 1943), *Gading Pengungsi* (novel, 1947), *Memperebutkan Gadis Fiodal* (novel,

1947), *Manungan di Pelambangan* (kumpulan sajak, 1941), *Peristiwa Aceh* (buku sejarah, 1946), *Asmara Dalam Pelukan Pelangi* (novel bersama A. Hasjmy dan Talsya, 1952), *Tanda Mata dari Kraton* (roman, 1967), *Pancasila Tonggak Republik Indonesia* (buku sejarah, 1946), dan buku *Direbut Kabut Kelam* (kumpulan sajak, 1978). Selain buku-buku yang telah disebutkan ini tentu masih banyak karya A.G. Mutyara yang belum terungkap sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang perlu digali untuk kepentingan pengembangan ilmu sejarah bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Bahkan kita menyakini A. Gani Mutyara sebagai tokoh pelaku sejarah di Aceh, baik di zaman penjajahan Belanda maupun Jepang, dan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, serta masa revolusi di Aceh, sudah tentu masih banyak dokumen-dokumen berharga lainnya tentang sejarah Aceh yang masih perlu diteliti baik dalam bentuk catatan pribadi A.G. Mutyara sendiri atau pun dokumen sejarah lainnya. Meskipun dalam menulis biografi A.G. Mutyara ini kita juga telah melakukan penelitiannya terhadap sejarah hidup dan perjuangannya, namun data-data yang kami dapatkan tentang A.G. Mutyara ini tentu masih banyak kekurangan dan masih membutuhkan kajian lebih sempurna lagi terhadap sejarah hidup, perjuangan dan peranannya terhadap Aceh, bangsa dan negara.

Sebagai tokoh jurnalis profesional pada zamannya, A.G. Mutyara semasa hidupnya selain pernah menjadi Redaktur Surat Kabar *Atjeh Simbun* (satu-satunya surat kabar harian terkenal yang diterbitkan oleh pemerintah Jepang di Aceh pada tahun-tahun 1940-an). Kemudian Abdul Gani Mutyara juga pernah menjadi Pemimpin Redaksi surat kabar harian *TEGAS* di Kutaraja, sebuah surat kabar paling

berpengaruh dalam perjuangan revolusi Aceh. Setelah sebelumnya mendirikan Surat Kabar *Semangat Merdeka* di Kutaraja bersama teman-teman sekerjanya di Surat Kabar *Atjeh Simbun* milik pemerintah Jepang. *Semangat Merdeka* merupakan sebuah Surat Kabar perjuangan yang terbit di Aceh dalam mempertahankan kemerdekaan saat Belanda ingin menguasai kembali Indonesia yang baru saja diprolamirkan kemerdekaannya.

Selain itu, A.G. Mutyara dalam perjuangan gerakan revolusi Aceh juga pernah menjabat Kepala Penerangan Tentara Negara Islam (T.N.I) Daerah Aceh dan Menteri Penerangan Negara Bagian Aceh (NBA). Akan tetapi hampir semua peran dan kisah perjuangan serta pengabdian Abdul Gani Mutyara dalam kancah sejarah revolusi ini tidak terungkap secara detail dalam buku-buku sejarah perjuangannya secara konverhensif, baik keterlibatannya sebagai tokoh Dewan Revolusi Aceh pada masa pergolakan DI/TII di Aceh, maupun sebagai tokoh sastrawan Aceh yang sangat terkenal pada zamannya.

Oleh sebab itu, muncul keinginan untuk menulis sebuah buku Biografi almarhum A.G. Mutyara ini secara konverhensif dalam bentuk yang lebih lengkap seperti halnya buku Biografi tokoh-tokoh Aceh lainnya yang seperjuangan dengan A.G. Mutyara, seperti Hasan Saleh, Syamaun Gaharu, Ali Hasjmy, dan Biografi tokoh-tokoh Aceh lainnya yang seperjuangan dengan AG. Mutiara, seperti Tgk. Amir Husein Al-Mujahid Ayah Gani, Pawang Leman, dan anggota Dewan Revolusi Aceh lainnya. Beberapa tokoh yang seperjuangan dengan A.G. Mutyara ini sudah ada yang menulis buku Biografinya secara lengkap sebagai tokoh-tokoh pelaku sejarah Aceh.

Demikian halnya dengan A.G. Mutyara, ia seorang tokoh berperan di Aceh pada zamannya,

terutama sangat-sangat menjelang kemerdekaan, hingga awal kemerdekaan dalam mempertahankan Indonesia yang baru mereka. Karena alasan itu, maka sangat layak bila riwayat perjuangan A.G. Mutyara sangat layak untuk ditulis dalam sebuah buku Biografinya sebagai tokoh perjuangan dan pelaku sejarah Aceh, di mana buku Biografi ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat Aceh khususnya, dan bagi bangsa Indonesia pada umumnya dalam mempelajari sejarah Aceh.

2. Mengapa Harus A. Gani Mutyara

Maksud dan tujuan dari kajian penulisan buku Biografi A.G. Mutyara ini adalah untuk mengungkapkan berbagai peran dan pengabdian yang telah dilakukan A.G. Mutyara mulai dari zaman perjuangan kemerdekaan pada masa kolonial Belanda dan Jepang di Aceh, hingga perjuangannya sebagai seorang tokoh jurnalis yang ikut berjuang bersama Tgk. Daud Beureueh dalam menyelesaikan konflik DI/TII di Aceh. Selain itu, tujuan penulisan buku Biografi ini ingin mengungkapkan secara detail dan mendalam tentang peran A.G. Mutyara sebagai sastrawan dan pelaku sejarah pada masanya, yang pemikiran-pemikirannya sangat berpengaruh dalam sejarah pergerakan revolusi Aceh, terutama di tahun-tahun 1950-an, khususnya dalam menyelesaikan pergolakan Aceh bersama tokoh-tokoh pejuang Aceh lainnya.

3. Seputar Penulisan Buku

Sebagaimana lazimnya penelitian ilmu-ilmu sosial lainnya, secara umum metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penulisan Biografi A.G. Mutyara ini adalah metodologi kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data lapangan semaksimal mungkin baik melalui wawancara para personil yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan terhadap tokoh yang menjadi objek penelitian, maupun sumber-sumber primer lainnya yang sangat mendukung objek penelitian ini.

Untuk pengumpulan data terhadap penelitian untuk penulisan Biografi A.G. Mutyara dapat ditentukan lokasi penelitiannya adalah di Medan Sumatera Utara. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hampir semua keluarga almarhum A.G. Mutyara untuk dijadikan informan utama dalam penelitian dan penulisan Biografi ini mereka berdomisili di kota Medan Sumatera utara. Sehingga lokasi fokus penelitian ini dilakukan di Medan Sumatera Utara. Dan untuk kelengkapan data yang diperlukan, peneliti juga mencari para informan di Kecamatan Jangkabuya, Kabupaten Pidie Jaya, dan informan lainnya di sekitaran kota Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian dan penulisan Biografi A.G. Mutiara ini selain menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang berhubungan dengan penelitian dan penulisan ini, juga mewawancarai pihak keluarga A.G. Mutyara, serta tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui tentang riwayat hidup A.G. Mutyara—meskipun tokoh-tokoh yang segenerasi almarhum sudah sangat sulit ditemukan, bahkan nyaris sudah tidak ada lagi—namun untuk memperoleh data yang valid (objektif) tentang A.G. Mutyara ini tetap diupayakan

memperoleh informasi sebanyak mungkin, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode penulisan sejarah objektif untuk menjadi data yang valid dalam menulis buku Biografi ini.

Kemudian tehnik pengumpulan data ini dibagi dalam dua tahapan. *Tahap pertama*, melakukan penelitian, yaitu mencari para informan yang dianggap layak untuk diwawancarai guna memperoleh informasi akurat dan objektif tentang ketokohan A.G. Mutyara dan perjuangannya dalam konteks perjuangan kemerdekaan, dan keterlibatannya dalam menyelesaikan konflik pergolakan Aceh masa pemberontakan DI/TII 1953-1959 di Aceh.

Tahapan kedua, adalah proses pengerjaan penulisan narasi (naskah) buku setelah pengumpulan data secara lengkap dan menyakinkan. Proses pengerjaan penulisan ini memakan waktu 4 bulan, termasuk editing naskah, untuk kemudian diseminarkan sebagai pertanggungjawaban secara ilmiah dan akademik sebelum naskah ini dicetak siap jadi buku.



BAGIAN KEDUA



RIWAYAT HIDUP ABDUL GANI MUTYARA

1. Arti Sebuah Nama

Mengawali gambaran tentang sosok Abdul Gani Mutyara yang lebih dikenal dengan nama A.G. Mutyara. Untuk mengetahui sosok tokoh ini, langkah paling awal yang dilakukan dalam proses penulisan ini adalah keingintahuan nama tokoh tersebut. Mengapa tokoh ini memiliki sebutan *Mutyara* di ujung namanya Abdul Gani. Sebab dalam kebiasaan masyarakat Aceh nama seorang tokoh sering dipopulerkan dengan nama tempat asal atau wilayah tempat domisili. Berhubung ada nama Mutiara yang terletak di Beureunuen termasuk dalam Kabupaten Pidie tetapi dengan menggunakan huruf (i) bukan huruf (y). Sementara Abdul Gani Mutyara pada ujung namanya “Mutyara” menggunakan huruf (y) bukan huruf (i) untuk menyebut mutiara.

Dalam penelusurannya diketahui, yang dimaksud “Mutyara” di ujung nama Abdul Gani Mutyara, bukan lakap dari nama tempat tinggal atau sebuah lakap wilayah domisili, seperti lakap-lakap tokoh lainnya di Aceh yang menggunakan lakap nama daerah atau sebuah nama kampung tempat tinggalnya. Banyak orang mengira

Abdul Gani Mutyara adalah seorang tokoh Aceh dari daerah Beureunuen, Pidie. Karena Beureunuen ini dikenal dengan ibukota Kecamatan Mutiara di Kabupaten Pidie. Sehingga orang berasumsi bahwa Abdul Gani Mutyara ini seorang tokoh Aceh asal Beureunuen Kabupaten Pidie.

Padahal “Mutyara” yang dimaksudkan di ujung nama Abdul Gani Mutyara adalah lakap yang diberikan oleh seorang gurunya saat Abdul Gani kecil masih sekolah di Sekolah Dasar di kampungnya di Jangka Buya, Pidie. Karena guru di sekolahnya menilai Abdul Gani ini seorang anak yang sangat pandai dan cerdas, maka guru tersebut mengumpamakan Abdul Gani ini bagaikan “Mutiara”, karena kepintaran dan kecerdasannya melebihi teman-teman lainnya di sekolah.¹ Sehingga sejak itu teman-teman seusianya di sekolah terus memanggil Abdul Gani ini dengan nama “Mutyara”. Dan tulisan mutiara di ujung namanya, dari menggunakan huruf “i” mutiara, diganti sendiri oleh Abdul Gani dengan huruf “y”, yaitu Mut(y)ara.

Begitu dituturkan oleh Ibu Sapiah² saat menceritakan bahwa ia remaja sudah sangat senang membaca pantun-pantun karya A.G. Mutyara. Sangat Ibu Sapiah kecil, ia hanya mengenal A.G. Mutyara dengan nama Abdul Gani saja. Namun ketika sudah membaca dan mendengarkan pantun-pantun yang ditulis A.G. Mutyara baru ia tahu, bahwa nama A.G. Mutyara adalah nama asli dari Abdul Gani. Tapi karena sejak remaja Abdul Gani ini hobi menulis dengan menggunakan nama penanya A.G. Mutyara. Belakangan nama Mutyara terus menjadi lebih dikenal oleh masyarakat ketimbang nama

¹Wawancara dengan Bapak Irfan di Medan, Tanggal 6 Maret 2018, Beliau anak A.G. Mutyara yang ketiga.

²Wawancara dengan Ibu Sapiah di Meunasah Raya Jangka Buya, Tanggal 7 April 2018, Beliau termasuk keluarga A.G. Mutyara pernah tinggal di rumah A.G. Mutyara ketika di Merduati Banda Aceh.

dasar aslinya Abdul Gani. Boleh jadi, mungkin dengan menambah “Mutyara” di ujung namanya membawa telah membawa barakah, hingga kemudian Abdul Gani Mutyara ini menjadi seorang tokoh penting baik dalam sejarah dunia perkembangan Pers di Aceh, maupun dalam perkembangan dunia kesusastraan dan perkembangan kemiliteran di Aceh.

Gambaran di atas, kembali sejenak mengingat fungsi dari sejarah yaitu fungsi rekreatif, inspiratif, instruktif dan edukatif. Dengan membaca karya-karya A.G. Mutyara lewat pantun menjadi orang senang, sebagai pengusaha dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih giat bekerja, sebagai seorang jurnalis dan perjuangan beliau dari berbagai karyanya. Sosok A.G. Mutyara sukses mengerjakan banyak hal dalam satu waktu. Uraian lebih lanjut tentang sosok A.G. Mutyara dipaparkan di bawah ini dengan pembagian dimulai dari asal usul keluarga dan mata pencaharian, pendidikan, perkawinan, pendidikan karakter terhadap keluarga, pengalaman dan teman sejawat, sakit dan akhir masa hidupnya, wasiat dan mesjid. Khusus berkenaan dengan riwayat hidup A.G. Mutyara informasi diperoleh melalui wawancara dengan keluarga.

2. Asal-Usul Keluarga

Informasi silsilah keluarga A.G. Mutyara yang dapat diperoleh mulai dari kakek, ayah dan ibunya. Kakek A.G. Mutyara bernama Arsyad, pada saat hidupnya dikenal sebagai pengusaha yaitu membawa barang ke Haji (Mekkah) atau sekarang disebut dengan impor dan ekspor barang ke tanah suci, namun sejauh ini barang apa saja yang dibawa tidak mendapat informasi secara terperinci. Di samping itu, sebagai pembuat cincin sumur dan pergi

ke tambak ikan.³ Sesuai dengan kondisi masyarakat Aceh setiap rumah memiliki sumur, tentunya kebutuhan cincin sumur itu ramai apalagi bertambah rumah dengan pemisahan dari keluarga yang sudah menikah dan memiliki anak.

Ayah A.G. Mutyara bernama Hanafiah hidup pada masa pemerintahan Belanda. Menurut cerita bapak Yusrizal,⁴ ayah A.G. Mutyara pernah dibuang ke Batavia (Jakarta sekarang) karena memotong tangan pencuri yang masuk ke dalam kedai (tokoh) bersebelahan dengan toko yang mereka tempati ketika itu. Pada suatu malam, dia melihat pencuri masuk ke kedai maka dengan spontan dia ambil parang dan ditebas pencuri tersebut. Informasi berbeda dari Salbiyah, ayah mereka dituduh mencuri kain pemilik kedai/toko yang bersebelahan, dengan toko dan tidak rasional bapak Hanafiah sendiri tergolong anak tunggal dan termasuk anak orang kaya pada saat itu. Akibat dari perselisihan ini ayahnya dipenjara di Batavia, saat dibebaskan dari tahanan beliau pulang ke Aceh tepatnya ke kampung halamannya yaitu Jangka Buya menikah dengan ibunya A.G. Mutyara yang bernama Aisyah.

Pada masa pemerintahan Belanda hukuman diberlakukan dengan tahanan penjara atau dibuang ke wilayah lain. Selama dalam pembuangan tersebut ayah A.G. Mutyara pernah menikah dan memiliki seorang anak laki-laki, tetapi belakangan putus komunikasi dan tidak diketahui lagi oleh ayahnya ketika sudah pulang ke Aceh. Keluarga A.G. Mutyara pernah berusaha mencari anak laki-laki itu namun tidak diketahui jejaknya.

³Wawancara Salbiyah di Neusu Banda Aceh, Tanggal 3 April 2018, Beliau adalah adik perempuan A.G. Mutyara yang bungsu.

⁴Wawancara dengan Bapak Yusrizal di Lampineung, Tanggal 31 Maret 2018. Beliau merupakan keponakan dari bapak Abdul Gani Mutyara, anak dari Muhammad Said adik AG.Mutyara yang ketiga.

Kembalinya ke Aceh bapak Hanafiah menikah dengan Aisyah di Jangka Buya. Pasangan Hanafiah dan Aisyah dikaruniai enam (6) orang anak yaitu; anak pertama A.G. Mutyara, kedua Gancan, ketiga Nyak Umar, keempat Muhammad Said, kelima Muhammad lebih akrab dengan panggilan Muharis, keenam Salbiyah. A.G. Mutyara anak sulung dari lima orang laki-laki termasuk A.G. Mutyara dan kelima mereka sudah almarhum, sedang satu orang anak perempuan yang bungsu masih hidup dan sekarang menetap di Neusu Banda Aceh.

Abdul Gani Mutyara lahir pada tahun 1923 di Jangka Buya Kabupaten Pidie (sekarang termasuk Kabupaten Pidie Jaya) pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pekerjaan ayah sehari-hari sebagai pedagang, dengan sendirinya jiwa bisnis ada tertanam dalam kehidupan keluarga serta disaksikan bahkan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi dari Salbiyah,⁵ pekerjaan orang tuanya dagang kecil-kecilan. Lokasi rumah di Jangka Buya di pinggir jalan sebagian dijadikan rumah sebagai tempat tinggal, dan sebagiannya sebagai tempat jualan. Bisnis yang dijalankan ayah beserta ibunya yaitu jualan di warung kopi. Tentunya ibu A.G. Mutyara memiliki peran penting, artinya warung kopi membutuhkan kue sebagai padanan kopi, kebiasaannya kue ketan atau sering disebut *pulot*, juga ditambah dengan kue-kue lain.

Bila ditelusuri kehidupan keluarga A.G. Mutyara dari kakek sudah dikenal dengan pedagang yang sudah terbiasa melawat ke luar negeri dan dalam negeri atau Aceh sendiri dengan membawa dagangannya, ditambah lagi dengan usaha membuat cincin sumur, sebagai nelayan mengisi waktu ke tambak ikannya. Demikian juga ayahnya pembisnis melalui warung kopi, minuman yang digemari oleh masyarakat. Artinya kakek dan ayah

⁵Wawancara Salbiyah di Neusu Banda Aceh, Tanggal 3 April 2018.

pengusaha atau pedagang serta paham melihat peluang, ditambah lagi dengan letak warung/rumah dipinggir jalan tentunya masyarakat yang datang dari mana dan kapan saja orang dapat singgah di warungnya. Walaupun tidak dikategorikan orang yang paling kaya namun untuk kebutuhan keluarga sudah memadai dan dikenal oleh masyarakat keluarga yang berkecukupan. Kata ibu Salbiyah kakeknya merupakan anak tunggal, tentunya apa saja peninggalan dari kakeknya dengan sendirinya dimiliki oleh A.G. Mutyara dan saudara-saudaranya.

3. Pendidikan

Abdul Gani Mutyara lahir masa pemerintahan Belanda, bertepatan dengan masa pemberlakuan politik etis⁶ terhadap bangsa Indonesia demikian juga di Aceh, yang dimulai sejak awal abad XX salah satu mengenai pendidikan. A.G. Mutyara menempuh pendidikan formal pada sekolah yang didirikan Belanda. Sementara pendidikan informal termasuk pendidikan keagamaan dimulai dari keluarga, di dayah tradisional atau *teungku* (ulama) di kampung. Pada saat itu belum di kenal dengan pesantren-pesantren modern seperti sekarang. Ibu Sapiah⁷ menyebutkan pendidikan yang ditempuh A.G. Mutyara, pada pagi hari sekolah, kemudian sore mengaji pada Teungku Lueng. Di samping itu, pada masa dahulu pemuda di Aceh mengikuti pengajian di *meunasah* atau

⁶ Sering disebut trilogi kebijakan iaitu edukasi, irigasi, dan emigrasi. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda, berawal dari gagasan “kewajiban moral dan hutang budi” pemerintah Hindia Belanda terhadap tanah jajahan, dalam Munawiah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Yogyakarta: Ak. Group-Ar-Raniry Press, 2007, hlm 135; lihat juga M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonseia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 327.

⁷Wawancara dengan Ibu Sapiah di Meunasah Raya Jangka Buya, Tanggal 7April 2018.

langgar sekaligus tempat tidur bersama-sama setelah selesai kegiatan pengajian dan kegiatan lain pada malam hari itu.

Berkenaan pendidikan A.G. Mutyara hanya sekilas saja yang dapat diinformasikan karena keluarga yang ditemui tidak secara mendalam mengetahui jenjang pendidikan yang ditekuni. Salbiyah mengungkapkan,⁸ A.G. Mutyara menempuh pendidikan dasar dan menengah di Jangka Buya. Pada saat itu nama sekolah dikenal dengan Sekolah Rakyat, kemudian sekolah lanjutan di Meureudu. Kalau sekarang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Perkawinan

Sebagaimana lazimnya, dalam masyarakat Aceh, bagi mereka yang sudah dewasa baik pemuda maupun pemudi, perkawinan dianggap sebagai keharusan bila sudah cukup umur untuk berumah tangga dan akan merasa malu seandainya mereka masih hidup sendirian. Pemuda Aceh sehari-hari rajin dan senang mengerjakan pekerjaan sesuai dengan mata pencaharian orang tuanya. Seperti disebutkan Salbiyah pekerjaan rutin A.G. Mutyara masa remaja menjahit baju di kedai Jangka Buya (sekarang kedai Jaka Bauya sudah menjadi Ibukota Kecamatan Jangka Buya—pemekaran dari Kecamatan Bandar Dua Ulee Gle Pidie Jaya). Lebih lanjut ibu Sapiah⁹ mengungkapkan beliau menemani orang tua berdagang dan setelah berkeluarga membawa dagangan kapas ke Medan untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti orang lain juga. Karena kehidupan pada penajahan Belanda amat susah, lebih-lebih pada penajahan Jepang, pakaian

⁸Wawancara Salbiyah di Neusu Banda Aceh, Tanggal 3 April 2018.

⁹ Wawancara dengan Ibu Sapiah di Meunasah Raya Jangka Buya, Tanggal 7 April 2018.

saja tidak ada dan harus menggunakan goni. Sementara A.G. Mutyara setelah bekerja di Banda Aceh memiliki kehidupan yang layak dan membangun rumah di samping rumah mertuanya di Keurisi Meunasah Raya Jangka Buya. Ketika pulang sesekali ke Jangka Buya dengan menggunakan mobil, itu menandakan bahwa A.G. Mutyara dianggap masyarakat sudah sangat mapan kehidupannya. Karena pada saat itu, orang yang menggunakan mobil masih dapat dihitung dengan jari.

Dalam buku *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*,¹⁰ di Aceh pada masa yang lampau untuk menjaga kehormatan dan kedudukan sosial, di antara orang terpandang dalam masyarakat mengawinkan anaknya dengan anak-anak orang yang sederajat dengannya. Proses perkawinan A.G. Mutyara dari cerita ibu Sapiah, A.G. Mutyara dengan isterinya yang bernama Salamah, bila dilihat dari keluarga dapat dikategorikan sederajat.¹¹ Ayah dari ibu Salamah namanya Abdul Hamid dikenal sebagai tokoh pada saat itu dan memiliki kedai/toko bersebelahan dengan kedai ayah A. Gani Mutyara. Abdul Gani Mutyara melewati masa remaja sama dengan anak remaja sekarang, yaitu dengan menjalin cinta lebih dulu (sekarang mungkin disebut berpacaran) lebih dulu dalam memilih pasangan sendiri, tidak dijodohkan oleh orang tua masing-masing.

¹⁰ Nasruddin, dkk., *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1992, hlm. 84.

¹¹ Istilah lain dalam masyarakat Aceh sekufu, dalam fiqih disebut kufu' dengan arti sama, sederajat, sepadan. Maksud kufu' dalam perkawinan; laki-laki sebanding dengan calon isterinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial, dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Menurut sebagian ulama persoalan kufu' perlu diperhatikan yang menjadi ukuran kufu' ialah sikap hidup yang lurus dan sopan bukan dengan ukuran keturunan, pekerjaan, kekayaan dan lain-lain. Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 3, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007, hlm. 29-30

Sebenarnya pada saat itu, ibu Salamah sudah memiliki tunangan dengan laki-laki lain, kemungkinan dijodohkan. Tapi kala itu, A.G. Mutyara (pemuda) dan Salamah (gadis) saling surat-menyurat dengan menaruh surat lewat lobang dinding kedai/ toko mereka. Budaya masyarakat Aceh atau kondisi pada saat itu, sangat tidak disenangi keluarga dan masyarakat bila laki-laki dan perempuan berdua-duaan. Seperti disebutkan oleh Salbiyah adik A.G. Mutyara karena mereka sudah saling suka sama suka orang tuanya pun akhirnya penyetujui pernikahan Salamah dengan laki-laki pujaannya Abdul Gani Mutyara.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, dalam membina rumah tangga A.G. Mutyara dan Salamah, mereka dikarunia enam (6) orang putra putrinya, yaitu lima laki-laki dan satu perempuan. Anak pertamanya Asmadi, kedua Kasuma, ketiga Riza, keempat Irfan, kelima Zaki, dan keenam Titien Zulfia,¹² Menurut Irfan anak abangnya Kasuma dan adiknya Zaki keduanya sudah almarhum. Sementara Asmadi tertuanya sangat buku ini ditulis sedang dalam keadaan sakit keras (kronis). Demikian juga dengan adik sulungnya Titien Zulfia, saat itu sedang berobat di Malaysia dan kondisi kesehatannya, kata Irfan, sudah sedikit membaik.

Lebih lanjut Nurbaiti¹³ keponakan dari isteri A.G. Mutyara menceritakan, sebenarnya ada dua lagi orang anak dari A.G. Mutyara yang meninggal waktu kecil, kata Nurbaiti sambil menunjukkan makamnya di depan bekas rumah A.G. Mutyara di Keurisi Meunasah Raya, Jangka Buya, Pidie Jaya. Dua anak A.G. Mutyara yang meninggal masa kecil, bernama Muhammad Ridwan dan Abdul Hadi.

¹² Wawancara dengan Bapak Irfan di Medan, Tanggal 6 Maret 2018.

¹³ Wawancara dengan Ibu Nubaiti di Jangka Buya, Tanggal 7 April 2018.

Mungkin A.G. Mutyara tidak memasukkan dua anaknya ini dalam daftar keluarga, dua anaknya tersebut sudah meninggal dalam usia yang masih kecil.

Dalam salah satu karya A.G. Mutyara berjudul “*Direbut Kabut Kelam*”¹⁴ menggambarkan ada tiga orang anak yang meninggal, walaupun terwujudnya tulisan itu dipersembahkan kepada anaknya Zaki Mutyara, yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas di Jembatan Sibolangit pada tanggal 22 Februari 1978. Di samping itu, beliau juga menceritakan anaknya yang lain sudah meninggal pada tahun 1947, namanya Nirwan Mutyara dalam usia 16 hari. Kemudian pada tahun 1960 kehilangan Muchlis Mutyara masih dalam kandungan ibunya. Suatu hal yang penting dapat diketahui dalam uraian “*In Memoriam*” pada tahun meninggal Zaki Mutyara, situasi Aceh sedang terjadi sengketa perang antara pejuang-pejuang Daerah Aceh dengan Pemerintah Orde Lama. Lebih lanjut A.G. Mutyara mengabarkan saat isterinya mengandung untuk almarhum Zaki Mutyara, beliau sedang memimpin pemberontakan yang sangat dahsyat. Kemudian Zaki Mutyara lahir, saat itu A.G. Mutyara sedang pada puncak karier sebagai wartawan dan sastrawan.

5. Pendidikan dan Karakternya

Sebelum diuraikan tentang proses penanaman pendidikan karakter yang ditanamkan oleh A.G. Mutyara terhadap keluarganya, perlu dijelaskan arti karakter itu sendiri terlebih dahulu. Dalam *Kamus Umum Bahasa*

¹⁴A.G. Mutyara, dkk., *Direbut Kabut Kelam*, Medan : Pustaka Kesawayani, 1979, hlm. 10,

Indonesia,¹⁵ karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sementara E. Mulyasa¹⁶ menyebutkan karakter sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik. Istilah lain karakter sangat dekat dengan kepribadian.

Amirulloh Syarbini,¹⁷ mengungkapkan akhlak yaitu suatu sifat yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan. Sementara menurut Ibn Maskawaih, yang mendorong-perbuatan melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Lebih lanjut Amirulloh menjelaskan ciri-ciri suatu perbuatan dikatakan karakter/akhlak yaitu: (1) perbuatan yang dilakukan sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya; (2) perbuatan yang dilakukan dengan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu; (3) perbuatan yang dilakukan tanpa paksaan atau tekanan dari luar; dan, (4) perbuatan yang dilakukan dengan sungguh, bukan pura-pura atau sandiwara.

Abdul Gani Mutyara dikenal dengan sosok yang tegas, disiplin, patuh maka pendidikan yang menonjol untuk anak-anaknya sangat melekat dengan apa yang beliau miliki dan lebih dekat dengan sistem militer. Di pihak lain, bila anak dan keluarga tidak patuh dengan

¹⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2007, hlm. 521.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012, hlm. 3-4

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014, hlm 10-11.

spontan beliau marah. Seperti disebutkan Irfan,¹⁸ dengan pola pendidikan yang tegas dalam keluarga, sehingga anak-anak dapat hidup mandiri. Lebih lanjut bapak Irfan menyebutkan A.G. Mutyara masa hidupnya menginginkan anak-anaknya melanjutkan studi di luar negeri. Dua abangnya terwujud yaitu, Asmadi menempuh pendidikan di Jepang, dan Riza di Jerman. Sementara pak Irfan sendiri menempuh pendidikan di dalam negeri karena pada saat itu kondisi ekonomi keluarga tidak mendukung.

Lebih lanjut pak Irfan menyebutkan kemandirian dari saudara-saudaranya bukan yang laki-laki saja, demikian juga dengan yang perempuan yang bernama Tien Zulfia. Hal ini dilihat dari keberhasilan Tien Zulfia dalam mendidik anak-anak dalam pendidikan walaupun sudah berpisah dengan suaminya. Pada hal suaminya asal dari Arab yang serba berkecukupan namun tidak merasa nyaman dengan gaya yang berlebihan yang dimiliki oleh suaminya dan akhirnya memilih berpisah dan membesarkan anaknya sendiri.

Di samping itu, pak Irfan mengungkapkan kami tidak banyak waktu bertemu dengan bapak (A.G. Mutyara), karena beliau selalu dalam perjuangan. Perjuangan pada masa dulu penuh keikhlasan dan tanpa pamrih. Pada masa-masa perjuangan tidak ada waktu bermain dengan orang tua. Namun demikian pada saat keluarga sudah pindah ke Medan, A.G. Mutyara juga meluangkan waktu dengan anak-anaknya dengan mengajak jalan-jalan ke Brastagi dan lain-lain.

Sama dengan manusia yang lain juga pada saat tertimpa musibah merasakan duka yang dalam, begitu juga dengan A.G. Mutyara saat Zaki Mutyara terjadi kecelakaan sampai ajal tiba. Menurut pak Yusrizal, kesedihan yang dirasakan itu disebabkan beberapa hal, dari segi kasih sayang, Zaki Mutyara termasuk yang

¹⁸Wawancara dengan Bapak Irfan di Medan, Tanggal 6 Maret 2018.

sangat disayangi, namun di saat mau pergi pada hari musibah itu sempat dimarahi, hal ini pula yang menyebabkan beliau menyesal. Di pihak lain menurut pak Irfan Zaki Mutyara sedikit berbeda dengan yang lain, masih remaja teman-teman ramai dan menyukai kegiatan yang melibatkan banyak orang, sehingga pulang larut malam terlambat dan lai-lain sudah sering terjadi. Kebiasaan Zaki Mutyara seperti itu tidak disenangi A.G. Mutyara, namun pribadi Zaki Mutyara yang lain dikenal sebagai pendiam.

6. Pengalaman dan Teman Sejawat

Pada bagian ini hanya diceritakan sekilas tentang pengalaman A.G. Mutyara secara umum karena kesulitan mendapat informasi secara mendetail dan berkenaan dengan kariernya ada pembahasan tersendiri. Pengalaman dalam uraian ini lebih mengarah kepada perjalanan hidup yang dialami A.G. Mutyara dari sisi psikologi sebagai manusia memiliki sifat sedih, senang, bahagia dan memberi manfaat kepada orang lain melalui ucapan, sikap, ujung jari atau pena di selembar kertas dalam pengembangan karir atau dampak bagi orang lain.

Pengalaman A.G. Mutyara pada masa remaja hanya sedikit yang dapat diceritakan karena tidak ditemui orang-orang seumur dengan beliau. Seperti disebutkan adiknya Salbiyah, pada saat muda A.G. Mutyara kebiasaan menjahit dan menulis di koran. Dalam bagian kata pengantar karyanya¹⁹ beliau mengungkapkan pengalaman yang berharga yang dirasakan yaitu nasib baik sekaligus buruk yang dialami melalui karya yang ditulis.

¹⁹ A.G. Mutyara, *Leburnya Keraton Atjeh*, Banda Atjeh : PT. Pustaka & Penerbitan Sakti, 1983, hlm. 2.

Nasib baik beliau sebutkan tulisan yang mendapat apresiasi terindah dan mendapat hadiah yang besar menurut standar saat itu. Sementara nasib buruk beliau harus berhubungan dengan *kenpetai*. Lebih lanjut beliau menyebutkan cerita yang ditulis sedang dimuat berturut-turut dalam Harian *Atjeh Sinbun* dihentikan. Dengan alasan drama yang ditulis A.G. Mutyara menggambarkan tentang tindakan sewenang-wenang oleh majikan terhadap pembantunya. Akhirnya beliau ditahan oleh *kenpetai* dalam beberapa waktu, setelah pemeriksaan diminta untuk mengundurkan diri dengan alasan kesehatan.²⁰

Sosok A.G. Mutyara masa hidupnya banyak sekali yang dapat diambil pelajaran dalam berbagai hal dan sangat tepat bila dalam tulisan ini disebut sebagai tokoh tiga dimensi dan dapat diilustrasikan dalam masa perjuangan maupun dalam kegiatan sehari-hari banyak memberi manfaat kepada keluarga, teman dan masyarakat. Suatu hal yang sangat menarik adalah A.G. Mutyara pernah menjadi ketua Veteran. Salah seorang yang sangat populer tokoh Aceh Ibrahim Irsyad pernah mendapat surat keterangan Veteran dari A.G. Mutyara sehingga karir Ibrahim Irsyad semakin dekat dengan para pejabat di Jakarta dan memudahkan dalam urusan yang diperlukan berkat surat tersebut.²¹

Abdul Gani Mutyara tidak dapat disangsikan sebagai tokoh perjuangan, hal ini dapat dilihat dari teman-teman seperjuangan baik dalam pengusaha, perjuangan Darul Islam maupun sebagai sastrawan.

²⁰Sudirman, *Peranan Media Massa pada Masa Perjuangan Kemerdekaan RI di Aceh 1945-1949*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012, hlm. 20; Lihat juga , Abdullah Ali, dkk., *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh; Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1985

²¹Wawancara dengan Bapak Irfan di Medan, Tanggal 6 Maret 2018.

Sebagai sastrawan dan wartawan sangat dekat dengan A. Hasjmy, T.A. Talsya, juga seperjuangan dalam redaktur *Atjeh Simbun*. Dalam perjuangan Darul Islam memiliki hubungan baik dan seperjuangan dengan Tgk. Daud Beureueh, Hasan Saleh, Ayah Gani, Usman, Husen Husuf. Untuk hubungan luar negeri sangat dekat dengan ayahnya Malek Mahmud yaitu Teungku H. yang sudah menetap di Singapura.

7. Sakit dan Akhir masa Hidupnya

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perjalanan kehidupan yang dilalui manusia seperti kesehatan, sakit, dan ajal merupakan ketetapan Allah SWT dan manusia tidak dapat menghindar. Masa tua A.G. Mutyara dihabiskan di rumah kediamannya di Medan bersama sanak dan keluarganya. Berkenaan dengan penyakit yang dialami dan lama sakitnya belum mendapat informasi yang mendalam. Untuk mendapat kepastian terkait keluhan penyakit yang diderita A.G. Mutyara di masa tuanya, kita turut mencari tahu lewat seorang cucu perempuannya, namanya Fitria yang bekerja sebagai Reporter di stasiun TV *CNN* di Jakarta. Fitria ini anak Tien Zulfia (satu-satunya anak perempuan A.G. Mutyara) yang mengikuti jejak kakeknya sebagai wartawan, yang menurut informasi yang didapat Fitria ini gemat menulis tentang kisah-kisah sejarah perjuangan kakeknya Abdulgani Mutyara.

Namun Fitria juga tidak mengetahui persis keluhan penyakit yang diderita kakeknya dalam masa tuanya. Fitria menyarankan untuk menghubungi kembali anak A.G. Mutyara, yaitu Pak Irfan dan Pak Riza, serta anak tertua A.G. Mutyara, namanya Asmadi. Mereka tentu lebih tahu tentang keluhan-keluhan penyakit A.G. Mutyara dalam usia yang sudah udzur di masa tuanya, sebelum

A.G. Mutyara berpulang ke Rahmatullah pada tahun 1993 di Medan.

Menurut Malek Mahmud Al Haitar (Wali Nanggroe Aceh),²² ketika A.G. Mutyara sakit dan berobat ke Singapura, saat itulah bapak Malek Mahmud mulai dekat dengan Abdul Gani Mutyara, walaupun saat itu usia Malik Mahmud dengan A.G. Mutyara terpaut lebih tua A.G. Mutyara. Kenapa A.G. Mutyara punya hubungan persahabatan dengan Malik Mahmud (Wali Nanggroe Aceh sekarang). Hubungan ini sudah terjalin jauh sebelumnya, saat A.G. Mutyara bersahabat dekan dengan Teungku Mahmud (ayah dari Malik Mahmud), yang saat itu Malik Mahmud (Wali Nanggroe Aceh sekarang) dalam usia muda. Dan setiap A.G. Mutyara pergi ke Singapura selalu mampir ke rumah Teung Mahmud.

Dari dasar persahabatan itu kemudian Malik Mahmud meneruskan persahabatan kekeluargaan itu dengan Abdul Gani Mutyara. Sehingga, saat A.G. Mutyara berobat ke Singapura pada masa tuanya, Malik Mauhmud sering mengantar dan menemani A.G. Mutyara berobat ke rumah sakit di Singapura. Bahkan Tgk. Malik Mahmud menceritakan, setiap A.G. Mutyara berobat ke Singapura selalu dampingi oleh istri setianya ummi Salamah.

Dan Malik Mahmud sendiri mengaku kagum pada A.G. Mutiaya sebagai pimpinan Surat Kabar Harian *TEGAS* yang diterbitkan di Banda Aceh tahun-tahun 1950-an. Surat Kabar Harian *TEGAS* pimpinan A.G. Mutyara menjadi langganan Tgk. Mahmud di Singapura, walau pun pengiriman Surat Kabar *TEGAS* itu tidak langsung diterima di Singapura setiap hari. Kadang seminggu sekali baru sampai pengirimannya ke Singapura dalam jumlah beberapa edisi. Demikian juga minggu

²² Wawancara bapak Malek Mahmud di Pendopo Wali Nanggroe, Tanggal, 24 Maret 2018.

selanjutnya diterima lagi kiriman Surat Kabar itu dari Kutaraja.

Melalui Surat Kabar Harian TEGAS itulah, kata Malik Mahmud, dia mengikuti setiap perkembangan yang terjadi di Aceh. Baik perkembangan politik, kebudayaan, maupun perkembangan-perkembangan sosial masyarakat Aceh lainnya pada saat itu. Sehingga Malik Mahmud sendiri mengaku meskipun ia tinggal di Singapura waktu itu ia tahu perkembangan-perkembangan yang terjadi di Aceh lewat Surat Kabar Harian TEGAS Pimpinan A.G. Mutyara yang dikirim ke Singapura setiap seminggu sekali sampai ke Singapura sana.

8. Wasiat Membangun Masjid

Menurut Sayyid Sabiq²³ wasiat dalam pengertian syara' adalah pemberian seseorang kepada orang lain, baik berupa barang, piutang maupun manfaat untuk dimiliki oleh orang yang diberi wasiat setelah orang yang berwasiat tersebut meninggal atau wafat. Dua hal yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga dan masyarakat dan menjadi amal jariyah A.G. Mutyara yaitu wasiat dalam harta yang ditinggalkan untuk diberikan kepada keluarga beliau sendiri dan keluarga isterinya. Sementara mesjid menurut ibu Sapiah,²⁴ ketika pulang ke Jangka Buya bertemu dengan masyarakat di *meunasah*, salah seorang nama Ismail menyatakan, bapak A.G. Mutyara sudah memiliki semuanya, bekerja dan memiliki penghasilan yang layak, memiliki rumah, mobil, kebun dan lain-lain. Kapan memberikan sesuatu kepada masyarakat. Pada saat itu, A.G. Mutyara menyatakan tunggu saja pada

²³Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 4. Jakarta : Pena Pundi Akasara, 2007, hlm. 467.

²⁴Wawancara dengan Ibu Sapiah di Meunasah Raya Jangka Buya, Tanggal 7 April 2018.

sewaktu-waktu diberikan bila panjang umur dengan tidak menyebutkan membangun masjid.

Menurut Yusrizal,²⁵ pembangunan “Mesjid Al Ikhlas Jabal Rahmah” di Meunasah Raya yang tertera di monumen diresmikan pada tanggal 6 Juli 1995, atas nama Presiden Komisaris PT. Para Sawita (Alm. H.A.G. Mutyara/ Hj. Salamah), dibangun setelah tiga tahun beliau meninggal. Salah seorang tokoh masyarakat di Keurisi Meunasah Raya, (seorang Teungku) menceritakan pernah bermimpi A.G. Mutyara akan membangun sebuah Masjid di Kampungnya di Keurisi Meunasah Raya. Mimpi seorang Teungku ini kemudia disampaikan kepada isteri almarhum A.G. Mutyara, yaitu ibu Salamah. Lalu ibu Salamah bermusyawarah dengan anak-anaknya, dan semua anak-anak Mutyara mereka pun menyetujuinya. Dalam membangun Masjid itu, juga dilengkapi dengan bilal Masjid serta diberi gaji oleh keluarga almarhum A.G. Mutyara.

Wasiat lain, yang menjadi kebahagiaan keluarga A.G. Mutyara dan keluarga isterinya ibu Salamah yaitu pemberian uang setiap bulan sebesar Rp. 5.000.000,- per bulan. Lebih lanjut pak Yusrizal mengatakan orang tuanya memiliki dua isteri, kedua isterinya mendapat uang dari keluarga A.G. Mutyara. Mulai saat itu kekaguman terhadap A.G. Mutyara makin bertambah. Karena di masa hidupnya agak sulit untuk memberikan uang kepada saudaranya, namun bila diminta bantu dalam hal lain dengan serta merta di bantu. Pak Yusrizal sendiri termasuk keponakan yang sangat disayang oleh A.G. Mutyara, serta membantu ketika melanjutkan studi S1 di Yogyakarta dan membantu mahar ketika melangsungkan perkawinan.

²⁵Wawancara dengan Bapak Yusrizal di Lampineung, Tanggal 31 Maret 2018.

Hal yang sama juga disampaikan ibu Salbiyah,²⁶ A.G. Mutyara sebelum meninggal mewasiatkan pada anak-anaknya untuk memberi zakat kepada keluarganya setiap bulan Rp. 500.000,- setiap keluarga. Ketika penghasilan dari kebun tidak ada lagi, pemberian uang itu juga berhenti. Di sisi lain, ibu Salbiyah menyebutkan pada saat Asmadi anak sulung A.G. Mutyara masih mengelola perusahaan sering diberikan uang untuk beliau karena memiliki kedekatan tersendiri, mereka sebaya merupakan teman main waktu kecil.



²⁶Wawancara Salbiyah di Neusu Banda Aceh, Tanggal 3 April 2018.

BAGIAN KETIGA



SASTRAWAN PEJUANG DAN PENGUSAHA

Secara etimologi, karier merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Belanda, *carrier*, yang berarti perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang (www.wikipedia.com). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karier didefinisikan sebagai (1) perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya; (2) pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. (www.kbbi.web.id). Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karier merupakan perkembangan yang dicapai oleh seseorang dalam bidang pekerjaan yang dijalannya yang memberikan harapan bagi kemajuan kehidupannya. Ini berarti seseorang memiliki kebebasan untuk memilih karier yang akan dijalannya dan ia dengan bebas juga dapat meninggalkan karier tersebut kalau sudah tidak sesuai lagi dengan harapan dan orientasi kehidupan masa depan yang dibayangkannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam perjalanan hidupnya, banyak orang tidak hanya menjalani satu karier saja, tetapi sering beralih dari satu karier ke karier lainnya sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

Perubahan perjalanan karier juga dialami oleh A.G. Mutyara. Dalam perjalanan hidupnya selama 70 tahun, dia telah menjalani tiga karier yang sangat berbeda, yaitu: sebagai jurnalis dan sastrawan, militer, dan pengusaha. Menariknya, ketiga karier tersebut semua dijalannya dengan sukses, dalam kurun waktu yang berbeda. Kesuksesan dari semua karier yang dijalannya tersebut membuat A.G. Mutyara menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di Aceh pada masanya dan dikenal oleh banyak orang. Pembahasan bab ini difokuskan pada perjalanan karier A.G. Mutyara sejak lahir di Jangka Buya, Pidie Jaya tanggal 23 Desember 1923 sampai dia meninggal di Medan pada tanggal 20 Juli 1993.

1. Pernah Menjadi Guru

Tokoh Abdul Gani Mutyara merupakan salah seorang tokoh penting yang sangat terkenal pada masa-masa awal kemerdekaan di Aceh. Namanya mulai dikenal secara luas sejak masa akhir kolonialisme Belanda dan semakin terkenal pada masa revolusi kemerdekaan serta terus dikenang sampai sekarang. Memori orang terhadap nama A.G. Mutyara, terutama tidak terlepas karya-karya dari hasil tulisan monumental yang dihasilkannya dalam berbagai bentuk seperti: novel, esai, sajak, sejarah, dan drama. Selain itu, ingatan terhadap sosok A.G. Mutyara adalah sebagai seorang jurnalis yang handal dan berani menghadapi segala resiko atas tulisan yang dihasilkannya. Gambaran tersebut sangat benar adanya, karena kedua profesi tersebut yang telah membesarkan namanya. Akan tetapi, tidak banyak orang tahu bahwa sebelum bergelut dalam kedua bidang tersebut, A.G. Mutyara memulai karier sebagai guru.

Karier pertama yang dijalani oleh A.G. Mutyara adalah menjadi guru pada Sekolah Rakyat (SR) di Jangka

Buya setelah lulus dari Sekolah Guru Agama (SGA) pada masa akhir kolonial Belanda di Aceh. Realitasnya memang, sangat banyak tokoh di Aceh masa akhir kolonial belanda sampai awal masa kemerdekaan memulai kariernya sebagai guru sekolah, seperti Ali Hasjmy, Sjamaun Gaharu, Husein Yusuf, dan lain-lain. Sebagai seorang yang lahir dan besar di Jangka Buya, A.G. Mutyara terpanggil jiwanya untuk langsung pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan ilmunya pada Sekolah Rakyat tempat dia sendiri sekolah dulu setelah menamatkan pendidikannya SGA di Meureudu.²⁷ Hal ini sangat logis dilakukannya karena pada masa kolonial Belanda banyak Sekolah Rakyat, terutama di desa-desa sangat membutuhkan guru.

Kebutuhan guru tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad ke-20 dalam bingkai politik etis untuk Indonesia secara umum dan politik pasifikasi khusus untuk Aceh. Salah satu kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah kolonial adalah memperluas lapangan pengajaran dengan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh wilayah Indonesia, terutama Sekolah Rakyat. Implikasi dari kebijakan tersebut adalah adanya kebutuhan guru dalam jumlah sangat banyak, termasuk di Jangka Buya.

Profesi menjadi guru Sekolah Rakyat di Jangka Buya dijalannya dalam waktu tidak lama, diperkirakan antara dua sampai tiga tahun saja, karena setelah itu dia sudah dijemput oleh perwakilan Pemerintah Pendudukan Jepang untuk bekerja di surat kabar Atjeh Simbun pada tahun 1942.²⁸ Setelah itu, dia sudah pindah ke Banda Aceh untuk menjadi redaktur di Atjeh Simbun dengan umurnya yang masih sangat muda, tepatnya 19 tahun. Meskipun demikian, saat menjadi guru Sekolah Rakyat

²⁷ Wawancara dengan Salbiah, Banda Aceh, 3 April 2018.

²⁸ Wawancara dengan Salbiah, Banda Aceh, 3 April 2018.

inilah merupakan awal bersemainya jiwa menulis pada A.G. Mutyara. Dalam masa yang singkat ini, dia telah menulis dua karya awal yang membuat dia dikenal luas oleh masyarakat Aceh, yaitu: novel yang diberi judul “*Sekembang Gugur*” yang ditulis pada tahun 1940, dan satu lagi dalam bentuk sajak dengan judul “*Menungan di Pelembanan*” yang ditulisnya pada tahun 1941. Kedua karya inilah yang telah membuat perwakilan Jepang bersusah payah datang khusus ke Jangka Buya untuk menemui A.G. Mutyara mengajak bergabung dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*.

2. Tokoh Jurnalis

Awal dikenalnya Abdul Gani Mutyara sebagai seorang tokoh penting dalam perjalanan sejarah Aceh, khususnya periode akhir kolonial dan awal kemerdekaan adalah perannya sebagai jurnalis dan sekaligus sebagai sastrawan. Menariknya, kedua profesi tersebut dijalankannya pada waktu yang bersamaan tanpa kendala yang berarti, malahan baginya kedua profesi tersebut saling mendukung satu dengan lainnya. Bukti dari realitas ini adalah dari sebagian besar karya sastra yang dihasilkan A.G. Mutyara justru ditulis pada saat dia masih aktif sebagai seorang jurnalis.

Hal ini berkait erat dengan kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk kedua profesi tersebut adalah kemampuan menulis dan bercerita yang baik. Kebetulan kedua bakat tersebut merupakan anugerah tuhan yang telah dimiliki oleh A.G. Mutyara sejak kecil. Dengan kedua bakat tersebut ditambah dengan kepintarannya dalam hampir semua mata pelajaran, gurunya di Sekolah Rakyat

di Jangka Buya memberi julukan padanya dengan “*Mutyara*”, artinya cemerlang dan selalu bersinar.²⁹

Kecemerlangan tersebut menjadikan dia sebagai salah seorang murid yang disayangi oleh guru-gurunya. Masa pendudukan Jepang, gelar ini sering dipakainya sebagai nama samaran dalam beberapa tulisanya di surat kabar Jepang *Atjeh Simbun*. Belakangan istilah mutyara malahan menyatu dan melekat dengan namanya dan dikenal luas, yaitu Abdul Gani Mutyara atau A. Gani Mutyara atau Gani Mutyara. Keberhasilannya sebagai seorang jurnalis yang luar biasa karena hampir semua surat kabar maupun majalah yang melibatkan A. Gani Mutyara, dia menjadi pimpinannya.

Jurnalis merupakan karier yang dijalani A. Gani Mutyara setelah meninggalkan kampung halamannya di Jangka Buya menuju Kutaraja (Banda Aceh sekarang) yang mengangkat namanya menjadi seorang tokoh penting di Aceh. Karier resmi jurnalis dimulainya setelah bergabung dengan surat kabar Jepang *Atjeh Sinbun* tahun 1943. Surat kabar *Atjeh Sinbun* merupakan satu-satunya surat kabar yang ada dan boleh beredar di Aceh masa Pendudukan Jepang.

Hal ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dalam upaya mengontrol informasi untuk seluruh wilayah Indonesia, melarang semua media massa yang sudah banyak beredar sejak zaman kolonial Belanda. Kebijakan tersebut tidak terlepas dari tujuan utama pendudukan Jepang di Indonesia untuk memenangkan perang Asia Timur Raya.

Janji-janji pasukan Jepang untuk membebaskan saudara muda hanya taktik sementara untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Setelah mereka berhasil menguasai seluruh wilayah Indonesia, Jepang mulai menunjukkan wajah aslinya dengan dikeluarkan

²⁹Wawancara dengan Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

peraturan pemerintahan militer pada tanggal 20 Maret 1942, yaitu:

1. Pelarangan rapat dan gerakan mengenai pemerintahan dan struktur negara.
2. Pelarangan pengibaran bendera kecuali bendera Jepang.

Dalam upaya mengimplementasikan peraturan tersebut, langkah pertama yang dilakukan pemerintah pendudukan Jepang adalah membekukan organisasi ataupun partai politik yang ada pada masa Hindia Belanda. Sebagai gantinya didirikan organisasi-organisasi yang mendukung usaha pemerintah pendudukan Jepang dalam upaya memenangkan Perang Asia Timur Raya, seperti: Gerakan Tiga A dan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang nantinya diganti oleh Jawa Hokokai atau Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa pada tanggal 8 Januari 1944.

Sejak tahun 1943, saat situasi Perang Pasifik berubah tidak menguntungkan Jepang, karena kekuatan pasukan sekutu menjadi lebih dominan di beberapa front pertempuran dibanding tentara Jepang, telah memaksa Jepang merubah sikapnya terhadap negeri-negeri yang didudukinya, termasuk Indonesia. Situasi ini telah menempatkan Jepang pada situasi membutuhkan bantuan rakyat setempat guna menahan ofensif pasukan Sekutu. Oleh karena itu, pada tanggal 29 April 1943 Jepang membentuk organisasi semi militer di Indonesia yaitu : *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi), *Heiho* (Pembantu Prajurit), *Fujinkai* (Himpunan Wanita), PETA (Pembela Tanah Air), dan MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia).

Sejak kedatangannya ke Indonesia, Jepang memberi perhatian yang khusus kepada organisasi Islam dari pada organisasi pergerakan nasional, karena golongan Islam dianggap sebagai anti barat, sehingga dapat dimanfaatkan Jepang. Oleh karena itu pemerintah

pendudukan Jepang mengizinkan satu-satunya organisasi pergerakan, yaitu Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang didirikan oleh KH. Mas Masyur di Surabaya pada tahun 1937 untuk tetap berdiri. Namun, MIAI dianggap kurang dinamis dalam membantu usaha perang Jepang, sehingga pada bulan Oktober 1943 dibubarkan dan diganti organisasi Islam yang baru yaitu MASYUMI (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada tanggal 22 November 1943.³⁰

Selain dalam bidang organisasi pergerakan, Jepang juga melakukan pengawasan yang sangat ketat dalam bidang pers. Mereka menyiapkan sistem informasi sebagai wadah propaganda terhadap rakyat Indonesia termasuk Aceh. Untuk tujuan tersebut, Jepang mendirikan Jawatan Penerangan Jepang (*Atjeh syu hodoka*) yang berfungsi untuk mengelola media massa kala itu. Hal ini dianggap penting dilakukan karena media massa memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran informasi terhadap rakyat. Sebagai tambahan, media massa mulai berkembang pesat di Indonesia pada masa akhir kolonialisme Belanda. Kebijakan mengontrol informasi direalisasi oleh tersebut Jepang di Aceh dengan mendirikan Kantor Berita Domei dan surat kabar *Atjeh Simbun* yang berada di bawah jawatan ini.

Fungsi lainnya dari didirikan jawatan penerangan adalah menjadi juru penerangan Jepang untuk menentramkan protes dari masyarakat Aceh terhadap kebijakan-kebijakan yang sangat ekstrem yang diambil oleh Jepang. Untuk menggerakkan lembaga yang baru didirikan tersebut, Jepang merekrut sebagian besar pekerja di jawatan penerangan ini dari kaum intelektual Aceh kala itu. Hal inilah memberi keuntungan bagi kaum intelektual Aceh yang bekerja di surat kabar *Atjeh Simbun*

³⁰Yudi Setianto dkk. 2016. *Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*, Kelompok Kompetensi G, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 30-39

menjadi ujung tombak untuk semangat kemerdekaan Indonesia.

Pendirian surat kabar *Atjeh Simbun* oleh Jepang dilatarbelakangi oleh keinginan Jepang untuk mempengaruhi opini publik di Aceh. Hal ini disebabkan karena Pemerintah Jepang sadar bahwa perang Asia Timur Raya diprediksi akan memakan waktu relatif lama. Untuk itu, diperlukan dukungan dari masyarakat Aceh agar eksistensi kekuasaan Jepang di Aceh dapat dipertahankan. Atas dasar itulah, Jawatan Penerangan Jepang berinisiatif mendirikan sebuah surat kabar yang kemudian diberi nama *Atjeh Simbun* pada tahun 1942. Untuk tujuan tersebut, Jawatan Penerangan Jepang memerintahkan S. Masubuti, seorang perwira militer untuk membentuk sebuah tim redaksi untuk surat kabar *Atjeh Simbun*. Masubuti sendiri ditunjuk menjadi pimpinan yang bertanggung jawab terhadap jalannya *Atjeh Simbun*.

Mendapat amanah tersebut, Masubuti mulai mencari karyawan yang akan mengisi jajaran redaksi *Atjeh Simbun*. Untuk tahap awal, dia merekrut A Wahid Er yang berasal dari Medan, Sumatera Utara. Ia dikenal sebagai penulis dan sastrawan handal era itu dengan menghasilkan sejumlah novel dan cerita pendeknya telah dikenal pembaca. Novelnya yang paling terkenal adalah “Di Seberang Jembatan Mas yang Runtuh” yang ditulisnya pada tahun 1930-an. Berbekal kemampuan tersebut, A. Wahid Er ditunjuk menjadi pimpinan redaksi *Atjeh Simbun* pertama. Sebagai konsekuensi dari jabatan tersebut, maka dia pindah bersama keluarganya dari Medan ke Banda Aceh.³¹

Setelah mendapatkan pimpinan redaksi, untuk dapat menjalankan surat kabar *Atjeh Simbun* yang baru

³¹Adnan NS dkk, 2009. *Pers Aceh dalam Lintas Sejarah*. BRR Aceh-Nias, LKSPM dan Gema Marhamah, Banda Aceh, hal 53.

dibentuk tersebut, dibutuhkan beberapa orang lagi yang akan duduk sebagai dewan redaktur. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi pemerintahan pendudukan Jepang saat itu, karena di Jawatan Penerangan Jepang Banda Aceh tidak ada karyawan yang bisa dipindahkan untuk bekerja sebagai wartawan atau redaktur. Untuk tujuan tersebut, Matsubuti mulai berkeliling menemui beberapa intelektual Aceh untuk mengajak bergabung dalam *Atjeh Simbun*. Ajakan dari pemerintahan Jepang saat itu tidak mungkin bisa ditolak, karena jika menolak tawaran kerjasama dari Jepang pasti akan beresiko besar seperti dipenjara dengan tuduhan kriminal dan lain sebagainya.

Salah seorang intelektual Aceh yang diajak bergabung oleh Matsubuti adalah Ali Hasjmy. Ia menemui Ali Hasjmy di Seulimeum, Aceh Besar yang saat itu sedang mengajar di Perguruan Islam Seulimeum. Matsubuti mengajak Ali Hasjmy untuk bergabung dalam koran *Atjeh Simbun* sebagai redaktur atau posisi yang cocok sesuai keinginan Ali Hasjmy. Sadar akan resiko menolak tawaran Jepang, Ali Hasjmy menerima tawaran Matsubuti dan bersedia bekerja di *Atjeh Simbun*.

Terhitung sejak tahun 1942, Ali Hasjmy resmi masuk kerja perdana dan bertemu Pemimpin Redaksi *Atjeh Simbun*, A. Wahid Er merupakan sahabat lamanya. Setelah bergabung, Ali Hasjmy diberi jabatan redaktur sekaligus Sekretaris Redaksi surat kabar *Atjeh Simbun*. Jajaran redaktur lainnya yaitu Abdul Manaf El Zamzamy akrab disapa AMELZ dan Ismail Yacub. Empat orang inilah yang menjadi generasi pertama mengelola surat kabar *Atjeh Simbun*.

Keempat orang tersebut yang menjadi penggerak awal berjalannya *Atjeh Simbun* yang mulai terbit sejak tahun 1942. Surat kabar ini hanya terbit dua kali dalam sepekan, yaitu pada hari Rabu dan hari Sabtu. Jumlah halaman pun sangat terbatas dan tidak sama untuk tiap

edisi terbit. Terkadang, *Atjeh Simbun* terbit antara satu atau dua halaman, tergantung dari jumlah berita yang ada dan dibolehkan terbit. Abdul Gani Mutyara baru belakangan bergabung di posisi redaktur *Atjeh Simbun* bersama dengan Abdullah Arif, Teuku Alibasyah Talsya, Ibnu Rasyid dan kepala percetakan koran, Ridwan.

Mereka ini semua adalah teman seperjuangan, terutama berasal dari golongan PUSA/Pemuda PUSA, yang mengemban “missi khusus” di surat kabar Jepang itu.³² Semua yang dipilih oleh Jepang bekerja di *Atjeh Simbun* merupakan penulis Aceh yang selama masa pemerintahan kolonial Belanda telah berpengalaman dalam bidang jurnalistik.

Dipilihnya A.G. Mutyara, bergabung dengan surat kabar *Atjeh Simbun* juga tidak terlepas dari kemampuannya dalam bidang tulis-menulis dan sudah dikenal luas sebagai sastrawan oleh masyarakat Aceh. Saat Jepang masuk ke Aceh tahun 1942, nama A.G. Mutyara sudah mempublikasikan dua tulisannya, yaitu: satu dalam bentuk novel dengan judul “*Sekembang Gugur*” yang ditulis tahun 1940, dan satu lagi dalam bentuk sajak dengan judul “*Menungan di Pelembanan*” yang ditulisnya tahun 1941. Berkat kemampuan dan keterkenalan tersebut membuat A. Gani Mutyara yang sedang menjadi guru di Jangka Buya setelah tamat dari Sekolah Guru Agama (SGA) diajak oleh Jepang bergabung memperkuat staf redaksi *Atjeh Simbun*.

Bagi A.G. Mutyara bergabung dengan surat kabar *Atjeh Simbun* merupakan suatu kesempatan mengembangkan kemampuannya dalam bidang jurnalistik. Di *Atjeh Simbun*, A.G. Mutyara diberi tugas menulis dan mengelola tajuk rencana atau editorial yang

³²Ali Hasjmy, 1985. *Semangat Merdeka, 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 115.

diterbitkan.³³ Tugas tersebut di satu sisi sangat berat karena mempunyai fungsi yang biasanya menjelaskan berita, artinya, dan akibatnya pada masyarakat.

Tajuk rencana juga berisi latar belakang dari kaitan berita tersebut dengan kenyataan sosial dan faktor yang mempengaruhi dengan lebih menyeluruh.³⁴ Meskipun bekerja sebagai editorial selalu dalam ancaman sanksi dan pemerintah Jepang. Namun bagi A.G. Mutyara dengan berani mengambil resiko tersebut menjadikan tugas di bidang editorial merupakan kesempatan besar menyebarkan ide-ide perjuangan kepada masyarakat. Hal ini terbukti dari diberhentikannya dirinya dari redaktur *Atjeh Simbun* karena berani menulis editorial yang menentang garis kebijakan Jepang.³⁵

Hal serupa juga dilakukan oleh redaktur lainnya yang menjadikan *Atjeh Simbun* sebagai media untuk memompa semangat perjuangan bagi seluruh rakyat Aceh. Hal ini sangat beralasan karena *Atjeh Simbun* merupakan satu-satunya surat kabar yang boleh beredar di Aceh masa pemerintah Jepang. Usaha tersebut dilakukan mereka dengan sangat hati-hati, karena sensor yang sangat ketat diberlakukan oleh Jepang terhadap berita yang akan dimuat. Bekerja pada *Atjeh Simbun* merupakan suatu tantangan yang sangat berat bagi mereka sebagaimana digambarkan oleh Ali Hasjmy³⁶ berikut ini:

Salam dari “berita domei” dan “maklumat resmi” yang dimuat dalam Atjeh Simbun, semuanya harus disensor terlebih dahulu oleh pejabat Jepang yang telah ditunjuk. Suatu tugas yang berat bagi kami, tentu. Sering-sering kami (salah seorang dari

³³*Ibid.*, hlm. 121.

³⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Tajuk_rencana, diakses tanggal 20 Agustus 2018.

³⁵Ali Hasjmy, 1985, *Op.cit.*, hlm. 121.

³⁶*Ibid.*, hlm. 115.

redaktur Bangsa Indonesia) dipanggil oleh Kompetai dan kadang-kadang berjam-jam diperiksa, karena ada pengaduan dari seseorang. Berhadapan dengan Kompetai Jepang sangat mengerikan, pasti sungguhpun demikian. Kami bekerja di Atjeh Simbun penuh tanggung jawab dan gembira, karena ada “missi khusus” yang diamanahkan kepada kami.



Para karyawan Atjeh Simbun (para redaktur, karyawan tatausaha, karyawan percetakan). Bertanda (X) T. Koderu, seorang perwira Jepang yang ditugaskan memimpin Atjeh Simbun.

Para karyawan Aceh Simbun, terdiri dari Redaktur, wartawan, karyawan

Tatausaha, dan karyawan percetakan. Yang duduk di tangan (X) adalah

T. Koderu seorang Perwira Jepang yang ditugaskan memimpin Atjeh Simbun.

Surat Kabar Atjeh Simbun berada dalam lingkungan Atjeh Syu Hodoka (Jawatan Penerangan Atjeh), yang pada waktu itu dikepalai oleh Sagawa. Untuk menjaga pemberitaan yang dimuat dalam Atjeh Simbun tetap dalam bingkai ketentuan yang dibolehkan pemerintah pendudukan Jepang, maka ditempatkan seorang perwira militer sebagai pimpinan. Perwira militer Jepang pertama yang ditempatkan di kantor Atjeh Simbun, yaitu T. Koderu. Menurut Ali Hasjmy, T. Koderu hatinya baik dan paling senang kalau dipanggil “Tuan Besar Koderu”. Sebagai militer karir, T. Koderu sangat

kuat memelihara disiplin, tetapi karena dia hampir tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman sama sekali dalam bidang persuratkabaran, maka kedisiplinannya hanya bersifat militer saja. Dia tidak mengerti bagaimana menjalankan disiplin terhadap anak buahnya dalam hal melakukan tugas-tugas wartawan.³⁷

Setelah dua tahun bertugas di *Atjeh Simbun* sebagai atasan kami, T. Kodera dipindahkan dari Aceh. Sebagai gantinya ditunjuk K. Yamada, perwira yang bukan militer karir. Dia seorang wartawan di Jepang yang “dimiliterkan” selama “musim perang”. K. Yamada kelihatannya anti “Perang Asia Timur Raya” dan juga anti “feodalisme”. Mungkin karena itulah maka dia lebih berpihak kepada ulama dalam pertentangannya dengan *uleebalang* di Aceh.

Pada mulanya semua konsep berita yang akan dimuat dalam *Atjeh Simbun* dibaca seluruhnya, kecuali berita Domei dan maklumat-maklumat pemerintah (*Gunseikanbu*). Kemudian, setelah beberapa bulan berjalan dia mempercayakan kepada dewan redaktur untuk membacanya dengan beberapa petunjuk. Dewan redaktur sangat hati-hati dalam melakukan kepercayaan tersebut, karena “pemeriksaan keras” di Kantor Kompetai selalu terbayang oleh mereka. Setelah beberapa waktu K. Yamada ditempatkan di *Atjeh Simbun*, ditempatkan lagi seorang perwira militer karir yang bernama Nagamatsu, yang sikapnya hampir sama dengan T. Kodera. Hal ini mungkin untuk mendampingi K. Yamada yang dianggap tidak atau kurang baik.³⁸

Banyaknya ditempatkan perwira militer Jepang di surat kabar *Atjeh Simbun* mengindikasikan bahwa pengawasan Jepang terhadap media massa satu-satunya di Aceh saat itu semakin ketat. Hal ini dilakukan karena

³⁷*Ibid.*, hlm. 117.

³⁸*Ibid.*, hlm. 119.

pemerintah Jepang menyadari bahwa para redaktur surat kabar yang berasal dari kalangan masyarakat Aceh selalu berusaha mempergunakan surat kabar *Atjeh Simbun* sebagai alat perjuangan mereka. Penempatan perwira militer Jepang dalam *Atjeh Simbun* sebagai upaya mengawasi gerak-gerik para redaktur dan sekaligus juga mengawasi penerbitan.

Dalam kenyataannya pemerintah Jepang sangat teliti dalam menyensor berita-berita atau ulasan-ulasan yang dibuat oleh redaktornya. Sedikit saja berita atau ulasan yang dibuat para redaktornya terdapat unsur yang dianggap merong-rong kewibawaan pemerintah Jepang yang dimuat dalam surat kabar *Atjeh Simbun*, sudah pasti dengan tidak segan-segan pemerintah Jepang akan memberikan sanksi untuk mereka, karena dianggap tidak mematuhi garis kebijakan pemerintah Jepang. Sanksi yang diberikan bermacam-macam, ada yang ringan dengan hanya dipindahkan ke tempat lain, dan ada pula yang keras yang harus meringkuk dalam penjara.³⁹

Ketatnya pengawasan tersebut tidak hanya berimplikasi pada seleksi berita yang diterbitkan, tetapi juga memakan korban redaktur yang bekerja pada *Atjeh Simbun*. Hal ini membuat A.G. Mutyara dan semua redaktur merasa tertekan dan tidak nyaman bekerja di surat kabar Jepang ini. Namun tidak ada jalan lain bagi mereka selain harus bertahan, karena kalau mereka mengundurkan diri maka akan dianggap melawan terhadap pemerintahan pendudukan Jepang dan akibatnya akan sangat besar. Meskipun demikian, mereka dengan caranya masing-masing masih tetap menyampaikan ide-ide perjuangan kemerdekaan kepada masyarakat luas melalui tulisan mereka di *Atjeh Simbun*.

³⁹Sudirman. 2012. *Peranan Media Massa pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Aceh, 1945-1949*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Budaya Banda Aceh, hlm. 20-21.

Ketatnya pengawasan berita yang dimuat telah mengakibatkan satu-persatu redaktur *Atjeh Simbun* diberhentikan oleh pemerintah pendudukan Jepang dengan berbagai sebab. Redaktur *Atjeh Simbun* pertama yang merasakan ketatnya pengawasan Jepang dan diberhentikan dari pekerjaannya adalah pimpinan redaksi sendiri yaitu A. Wahid Er. Menurut Ali Hasjmy, diberhentikannya A. Wahid Er karena dia merupakan wartawan yang semenjak sebelum Perang Dunia II selalu membela rakyat tertindas dalam karangan-karangannya di bawah nama samaran “BINER”, termasuk rakyat tertindas di Aceh yang dalam hubungan pembelaan itu dia harus mengeritik dengan pedas para *uleebalang*. Setelah Wahid Er diberhentikan, diangkat Ali Hasjmy menjadi pemimpin redaksi, yang sebelumnya terlebih dahulu dipanggil oleh S. Matsubuci yang menasehatkannya agar berhati-hati dalam menulis dan menyeleksi berita.⁴⁰

Korban kedua akibat pemberitaan yang ditulisnya adalah Teungku Ismail Yakub yang diberhentikan dari *Atjeh Simbun* pada awal tahun 1943. Alasan pemberhentian Tgk. Ismail Yakub karena tulisan-tulisannya dalam sudut surat kabar *Atjeh Simbun* dianggap oleh pemerintah Jepang sebagai suatu usaha dengan sengaja dilakukannya yang dapat membahayakan eksistensi pemerintah Jepang di Aceh. Dia diberhentikan dari redaktur *Atjeh Simbun*, dan karena dia “orang F” maka diberi pekerjaan lain dalam lingkungan “*Atjeh Syu Gunseikanbu*” yang ada hubungannya dengan urusan Agama Islam yaitu dipindahkan menjadi guru agama pada Chugakko (SMP) di Kutaraja.⁴¹

⁴⁰Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, , hlm. 119.

⁴¹Sudirman. 2012. *Op.cit*, hlm. 21. Lihat juga Ali Hasjmy, 1985.*Ibid.*, , hlm. 121.

Setelah diberhentikan Tgk. Ismail Yakub, sudut surat kabar *Atjeh Simbun* yang selama ini diasuhnya diteruskan pekerjaannya oleh AMELZ. Ternyata, Sudut yang telah mengorbankan Teungku Ismail Yakub kemudian mengorbankan lagi AMELZ, karena tulisannya dalam sudut tersebut yang memang agak keras menyindir *uleebalang* yang selalu menangkap rakyat. Tulisan ini juga dianggap oleh pemerintah Jepang dapat membahayakan kedudukan mereka. Oleh karena itu, AMELZ diberhentikan dari *Atjeh Simbun*. Pemberhentian AMELZ dilakukan oleh Jepang dengan sangat halus, yaitu dengan cara dijanjikan kepadanya akan disekolahkan ke Singapura. Akan tetapi, setelah tiba di Singapura AMELZ tidak pernah mendapat pendidikan sebagaimana yang pernah dijanjikan oleh Jepang di Kutaraja. Menurut Ali Hasjmy, cara halus ini ditempuh oleh Jepang karena AMELZ mempunyai hubungan yang sangat baik dengan S. Matsubuti.⁴²

Melihat tiga orang teman seperjuangan sekaligus koleganya menjadi korban kekejaman Jepang akibat tulisan yang mereka publikasikan di surat kabar *Atjeh Simbun*, ternyata tidak membuat nyali A. Gani Mutyara surut dari menyebarkan ide-idenya tentang perjuangan. Akan tetapi, yang terjadi malahan sebaliknya, dengan berani dia membuat tulisan yang mengandung semangat perjuangan dalam tajuk rencana (editorial) yang diasuhnya. Sebagai implikasi dari keberaniannya tersebut pemerintah pendudukan memberhentikan A. Gani Mutyara dari *Atjeh Simbun*. Dia dipersalahkan karena ulasannya pada tajuk rencana *Atjeh Simbun* tentang pendaratan pasukan Sekutu di pantai Normandia.

Akan tetapi, persoalan yang sebenarnya yang menyebabkan A.G. Mutyara ditindak oleh pemerintah Jepang adalah karena sebuah drama yang ditulisnya.

⁴²Ali Hasjmy, 1985. *Ibid.*, hlm. 119.

Drama tersebut mengisahkan tentang perlakuan sewenang-wenang oleh majikan terhadap pembantunya. Dalam drama tersebut, A.G. Mutyara sangat mencela tindakan majikan tersebut yang menjajah pembantunya.⁴³

Tajuk Rencana dalam *Atjeh Simbun* yang ditulis A.G. Mutyara berjudul “*Tuan Besar Pabrik Yang Baik*” di bawah kode (GM). Kode GM ini adalah kode dari singkatan Gani Mutyara. Dalam Tajuk Rencana itu, A. Gani Mutyara bercerita bahwa dia pernah menonton sebuah film pada sebuah bioskop sebelum Perang Dunia II, yang film tersebut mengisahkan riwayat seorang Direktur dan puteranya pada sebuah pabrik tekstil di India. Dikisahkan bahwa Tuan Besar selaku Direktur baik sekali kepada semua buruhnya tanpa perbedaan. Dia sangat memperhatikan dan mengasihi para buruh di pabriknya. Dia sama sekali tidak pernah menindas para buruhnya, dan tidak ada buruh melarat yang tidak dibantunya.

Akan tetapi, sang putera sebagai *Tuan Besar Kecil* berbeda dengan ayahnya. Dia menindas para buruh, menyiksa dan memperkosa sebagian gajinya, bahkan juga sering memperkosa istri-istri si buruh yang cantik. Bantuan dan sumbangan yang disuruh ayahnya diberikan kepada para buruh diambil untuk dia sendiri oleh si sang putera yang *Tuan Besar Kecil*. Akibat kejahatan yang dilakukan sang putera atau *Tuan Besar Kecil*, para buruh tidak lagi bekerja dengan baik. Bahkan, mereka selalu menyabot pekerjaan atau bahkan merusakkan bagian-bagian dari mesin pabrik. Akhirnya perusahaan sang ayah atau *Tuan Besar* selaku Direktur yang baik hati itu

⁴³ Abdullah Ali dkk., 1985. Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Perang Kemerdekaan, 1945-1949, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, hlm. 111.

hancur berantakan dan pailit karena kejahatan sang putera yang *Tuan Besar Kecil* itu.⁴⁴

Pemerintah Jepang menyadari bahwa cerita drama yang ditulis oleh A.G. Mutyara dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Atjeh Simbun* dalam suatu edisi itu dianggap oleh pemerintah Jepang sebagai perlambang tentang hubungan antara pemerintah Jepang di Indonesia dengan rakyat. Walaupun Tajuk Rencana yang ditulis oleh A. Gani Mutyara ini yang sebenarnya telah lulus sensor, namun tulisan tersebut dianggap sebagai salah satu perwujudan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang.

Akibatnya, walaupun A.G. Mutyara membatah semua tuduhan melawan di depan Kompetai, namun tidak ada gunanya. Akhirnya, A.G. Mutyara diberhentikan oleh pemerintah Jepang pada tahun 1944, yang seterusnya ditahan dan sempat dimasukkan ke dalam tahanan untuk beberapa saat lamanya. Setelah proses pemeriksaan yang dilakukan oleh Kompetai, A.G. Mutyara diperintahkan untuk mengajukan surat alasan kesehatan mengundurkan diri sebagai karyawan *Atjeh Simbun*. Dengan cara tersebut, A. Gani Mutyara secara halus disingkirkan dari redaktur *Atjeh Simbun*.⁴⁵

Akan tetapi, menurut A.G. Mutyara sendiri, berdasarkan wawancara yang dilakukan M. Isa Sulaiman tahun 1990, pemberhentiannya dan Amelz dari redaktur *Atjeh Simbun* karena kedua mereka merupakan unsur radikal dalam surat kabar tersebut yang sering mengkritik golongan uleebalang. Tulisan-tulisan mereka berdua di *Atjeh Simbun* sering merugikan posisi golongan uleebalang. Implikasinya, kritik yang dilakukan oleh golongan uleebalang telah menyebabkan pemerintah Jepang memberhentikan A.G. Mutyara dan Amelz dari redaktur *Atjeh Simbun*. Hanya Abdulah Arif dan Ali

⁴⁴Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, hlm. 121 dan 123.

⁴⁵Sudirman. 2012. *Op.cit.*, hlm. 20-21.

Hasjmy yang selamat dari tindakan pemerintah Jepang itu.⁴⁶

Selama dua tahun bekerja di surat kabar *Atjeh Simbun* (1942-1944), banyak suka-duka yang dialami oleh A.G. Mutyara bersama teman-teman redaktur lainnya. Salah satu pengalaman menarik yang dialami mereka adalah tentang barang tercecer sebagaimana diceritakan oleh Ali Hasjmy dengan judul “intelijen 303”⁴⁷ Sudah menjadi kebiasaan waktu itu, kalau ada orang yang menemukan barang tercecer di jalan mereka menyerahkan kepada Redaksi *Atjeh Simbun* untuk diumumkan, sehingga kalau ada yang merasa kehilangan dapat mengambil kembali di kantor *Atjeh Simbun*.

Pada suatu hari dalam tahun 1943, seseorang menyerahkan ke kantor *Atjeh Simbun* suatu barang tercecer yang berupa lencana sebesar uang rupiah Belanda dengan tulisan di sisi muka angka : 303 dan di sisi belakang tulisan *Berandan*. Menurut analisa para redaktur *Atjeh Simbun*, besar kemungkinan lencana tersebut milik seorang karyawan kilang minyak di Berandan, Sumatra Timur (Sumatera Utara sekarang). Berbeda dengan yang sudah-sudah, atas usul A.G. Mutyara barang tercecer tersebut tidak mereka siarkan. Waktu terjadi penyerahan lencana tersebut, seorang teman yang bernama Muhamad Daud Ibrahim, yang kemudian terkenal dengan nama kebesaran Muhammad Daud Maskuto sedang ngobrol dengan A.G. Mutyara di ruang tamu. Atas usul A.G. Mutyara pula lencana tersebut diserahkan kepada Muhammad Daud Maskuto, untuk dipakai bilamana perlu dalam melaksanakan “jalan baru” yang telah digariskan ulama. Selanjutnya, Abdullah Arif membuat sebuah “beslit” dalam bahasa Jepang huruf

⁴⁶ M. Isa Sulaiman. 1997. *Sejarah Aceh: Gugatan terhadap Tradisi*, Banda Aceh: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 107-108.

⁴⁷ Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, , hlm. 129.

Katakana dan di sebelahnya Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa Muhammad Daud Maskuto adalah Intelijen Jepang Ni. 303.

Meskipun bekerja di surat kabar *Atjeh Simbun* masa pendudukan Jepang selalu berada di bawah tekanan dan ancaman diberhentikan dan dipenjara, namun masa dua tahun inilah merupakan masa yang sangat produktif bagi A.G. Mutyara sebagai seorang penulis. Selain ulasan-ulasan menarik yang ditulisnya yang secara rutin mengisi hampir setiap edisi *Atjeh Simbun*, pada masa inilah A.G. Mutyara berhasil menyelesaikan dua buah novelnya, yaitu: “Mari Laila Pulang ke Desa” pada tahun 1943, dan novel “*Leburnya Keraton Aceh*” yang ditulisnya juga pada tahun 1943. Dengan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa puncak karier A.G. Mutyara sebagai seorang penulis, jurnalis, dan sastrawan, dicapainya pada masa pendudukan Jepang, saat dia bekerja di surat kabar *Atjeh Simbun*.

Surat kabar *Atjeh Simbun* yang merupakan satu-satunya surat kabar yang ada pada masa pendudukan Jepang di Aceh, terakhir terbit sebelum tanggal 15 Agustus 1945. Sebenarnya untuk penerbitan tanggal tanggal 15 Agustus 1945, segala sesuatunya sudah selesai disiapkan dan pekerjaan yang tinggal hanyalah melakukan pencetakan saja. Akan tetapi, tiba-tiba datang pejabat pemerintah Jepang yang memberi tahu bahwa *Atjeh Simbun* untuk terbitan 15 Agustus 1945 dibatalkan saja karena Jepang sudah menyerah kalah dalam peperangan melawan sekutu. Ini artinya bahwa dengan berakhirnya kekuasaan Jepang di Aceh pada bulan Agustus 1945, berakhir pulalah riwayat surat kabar *Atjeh Simbun* di Aceh.⁴⁸

Setelah diberhentikan dari redaktur surat kabar *Atjeh Simbun* tahun 1944, karier A.G. Mutyara sebagai

⁴⁸ Abdullah Ali dkk., 1985. *Op.cit.*, hlm. 111-112.

jurnalis menjadi fakum selama satu tahun sampai kekalahan Jepang dari sekutu dan lahirnya revolusi kemerdekaan. Hal itu terjadi karena selama masa pendudukan Jepang pengawasan terhadap pers sangat ketat dan hanya *Atjeh Simbun* yang merupakan satu-satunya surat kabar yang boleh terbit. Oleh karena tidak ada satu media pers pun yang ada di Aceh saat itu yang dapat menyalurkan jiwa jurnalistiknya, maka A.G. Mutyara memutuskan kembali ke kampung halamannya di Jangka Buya dan “banting setir” menjadi pedagang hasil bumi. Dia membeli hasil bumi dari masyarakat, terutama kunyit yang sangat melimpah karena tidak diambil, kemudian diangkut untuk dijual ke Medan. Aktivitas sebagai pedagang hasil tersebut dijalannya sampai berakhirnya masa pendudukan Jepang.⁴⁹

Pergantian kekuasaan dari tangan pemerintah pendudukan Jepang ke tangan orang-orang Indonesia setelah kekalahan Jepang dari sekutu tidak terjadi secara otomatis, tetapi membutuhkan waktu yang lumayan lama. Selama masa peralihan tersebut terjadi kekosongan kekuasaan di Aceh. Walaupun berlangsung cukup singkat, tetapi selama periode tersebut cukup membingungkan orang-orang karena sulit meramalkan apa yang bakal terjadi di kemudian hari. Kebingungan juga terjadi pada orang-orang yang selama ini berkecimpung dalam dunia pers, mereka tidak langsung mendirikan surat kabar baru setelah lepas dari kungkungan Jepang. Hal ini terjadi karena keadaan yang belum menentu.

Surat kabar pertama yang lahir di Aceh dalam kondisi alam kemerdekaan adalah *Semangat Merdeka* yang didirikan oleh para mantan tenaga terampil yang bekerja pada *Atjeh Simbun* masa pendudukan Jepang. Semua pengalaman tersebut dipergunakan dalam usaha

⁴⁹Wawancara dengan Sapiah, Jangka Buya, 7 April 2018.

menerbitkan surat kabar *Semangat Merdeka*. Surat kabar ini diterbitkan secara resmi pertama kali pada tanggal 18 Oktober 1945, dan mempunyai peran yang sangat besar dalam menyampaikan informasi tentang perkembangan pembentukan Negara Republik Indonesia, serta keadaan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Masa-masa awal penerbitan surat kabar *Semangat Merdeka* adalah dengan mempergunakan bahan-bahan yang masih tersisa dari persediaan surat kabar *Atjeh Simbun*. Sisa kertas yang dipergunakan hanya cukup untuk dua hari terbit, selanjutnya terpaksa harus mempergunakan kertas yang kualitasnya kurang bagus yang didatangkan dari daerah Pematang Siantar Sumatera Utara, sehingga proses pencetakan tidak bisa dilakukan timbal-balik. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghalangi para redaktur untuk tetap menerbitkan surat kabar *Semangat Merdeka* karena kebutuhan penyebaran ide-ide dan informasi tentang perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.⁵⁰

Lahirnya kembali surat kabar di Aceh membuat jiwa jurnalistik A.G. Mutyara bergelora kembali untuk ikut serta berada di dalamnya. Jiwa itulah yang membuat dia dengan tidak berpikir panjang langsung bergabung kembali dengan teman-teman lamanya yang mantan di *Atjeh Simbun*, seperti Ali Hasjmy, Amelz, Abdullah Arief, T. A. Talsya dan Ridwan. Dengan bergabungnya A. Gani Mutyara dalam *Semangat Merdeka* membuat militansi penyebaran ide-ide perjuangan terhadap masyarakat semakin gencar. Bersama T. A. Talsya dan teman-teman redaktur lainnya, A.G. Mutyara selalu menyiapkan berita dengan sangat serius untuk diterbitkan dalam surat kabar *Semangat Merdeka*.⁵¹

⁵⁰ Abdullah Ali dkk., 1985. *Op.cit.*, hlm. 113-114.

⁵¹ Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, hlm. 168.

Setelah ikut membesarkan surat kabar Semangat Merdeka, A. Gani Mutyara melanjutkan karier jurnalistiknya dalam lembaga kemiliteran dan dia sendiri menjadi bagian dari lembaga tersebut. Awal karier kemiliterannya dia menjadi Kepala Penerangan Divisi Gajah I. Pada tanggal 5 Januari 1947, Kantor Penerangan Tentara Divisi Gajah I menerbitkan majalah tengah-bulanan yang bernama "*Pahlawan*", di bawah pimpinan Kapten A.G. Mutyara, yang juga Kepala Kantor Penerangan Divisi tersebut. Majalah ini memuat mengenai keterangan-keterangan mengenai ketentaraan, sejarah, politik dan sebagainya.⁵²

Penerbitan majalah *Pahlawan* ini tujuannya adalah untuk menjadi media pembelajaran bagi prajurit-prajurit yang tinggal di asrama-asrama, setelah terbentuknya organisasi militer di Aceh. Seperti diketahui, bahwa para prajurit militer di Aceh yang baru terbentuk tersebut kebanyakan masih sangat sedikit pengetahuannya baik pengetahuan umum, terlebih-lebih pengetahuan kemiliteran. Dalam majalah *Pahlawan* yang diterbitkan secara resmi oleh Jawatan Penerangan Militer Daerah Aceh ini memuat pengetahuan-pengetahuan dasar kemiliteran yang sangat berguna bagi para prajurit.⁵³

Selain majalah *Pahlawan* yang terbit tiga-bulanan, pada tanggal 10 Mei 1947, Dewan Penerangan Pesindo Daerah Aceh menerbitkan sebuah majalah bulanan yang diberi nama *Dharma*. Berkaitan dalam hal tersebut, Panglima Divisi Gajah I, Kolonel Hosein Yoesoef, mengirinkan Kapten A.G. Mutyara menjadi Ketua Dewan Penerangan Pesindo sekaligus sebagai Ketua Redaksi Majalah *Dharma*. Majalah *Dharma* merupakan majalah kebudayaan yang memuat karangan-karangan yang

⁵²*Ibid.*, hlm. 167.

⁵³ Abdullah Ali dkk., 1985. *Op.cit.*, hlm. 114-115.

bersifat sejarah, politik, sosial, ekonomi, agama, seni, dan sastra.

Selanjutnya, pada 21 Juli 1947, Belanda melakukan Agresi Militer I, yang mendapat perlawanan gigih dari rakyat Indonesia, sehingga terjadilah pertempuran-pertempuran seru di seluruh Indonesia. Untuk menyiarkan berita-berita pertempuran tersebut, Pejabat Penerangan Keresidenan Aceh bersama Sub Penerangan Tentara Divisi X mengeluarkan Buletin Harian yang bernama *Komuneke Perang* yang berfungsi sebagai korespondensi perang.

Oleh karena Buletin *Komuneke* tersebut merupakan siaran resmi kemiliteran wilayah Aceh, sudah tentu penanggung jawabnya adalah A.G. Mutyara, sebagai Kepala Penerangan Tentara Divisi X. *Komuneke Perang* hanya sempat diterbitkan sebanyak 19 edisi, dari No. edisi 1 sampai dengan No. edisi 19.⁵⁴ Manfaat korespondensi perang dalam suatu peperangan pada waktu itu sangat penting dan sangat membantu Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, di bawah pimpinan Jenderal Mayor Tutuler Tgk. Muhammad Daud Beureueh. Oleh karenanya, Tgk. M. Daud Beureueh memerintahkan untuk membentuk Korps Korespondensi Perang tersebut. Korps Korespondensi Perang dibentuk dan diperkenalkan pertama kali oleh Kepala Jawatan Penerangan TNI Divisi X Komandemen Sumatera di bawah pimpinan Mayor A.G. Mutyara.⁵⁵

Setelah terjadinya penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia melalui Konperensi Meja Bundar di Den Haag pada Desember 1949, Gubernur Militer untuk wilayah Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Tgk. Muhammad Daud Beureueh memanggil A.G. Mutyara untuk membicarakan

⁵⁴Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, hlm. 167.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 168 dan 277.

kelanjutan surat kabar di Aceh. Hal ini diperlukan karena setelah tanggal 14 September 1950, surat kabar harian *Semangat Merdeka* dihentikan penerbitannya sebagai surat kabar setelah diambil menjadi suara resmi Jawatan Penerangan Aceh Provinsi Aceh.

Setelah pengambil-alihan tersebut, maka beberapa orang wartawan *Semangat Merdeka* menerbitkan harian swasta yang lain, yang diberi nama *Tegas* di bawah pimpinan A.G. Mutyara pada tanggal 15 September 1950. Dalam upaya meningkatkan kualitas penerbitan surat kabar *Tegas*, A.G. Mutyara bersama T.A. Talsya mengadakan perjalanan jurnalistik ke Sumatera dan Jawa. Misi perjalanan tersebut merupakan suatu studi banding ke kantor-kantor surat kabar harian yang sudah bagus, baik yang ada di Sumatera maupun di pulau Jawa. Salah satu kantor surat kabar harian yang dikunjungi mereka adalah *Harian Malang Post*.⁵⁶ Surat kabar harian *Tegas* ini terbit terus sampai tahun 1953, saat terjadinya peristiwa DI/TII yang digerakkan Daud Beureueh. Bersamaan dengan meletusnya DI/TII di Aceh berakhir pula terbitnya surat kabar harian *Tegas*, karena pimpinan redaksinya A.G. Mutyara dan sebagian besar redaktornya terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dengan berhentinya penerbitan surat kabar harian *Tegas* yang dipimpinnya, berakhir pula kiprah A. Gani Mutyara dalam dinamika perjalanan dunia Pers di provinsi Aceh, karena setelah berakhirnya peristiwa DI/TII A.G. Mutyara tidak melanjutkan profesinya sebagai jurnalis, tetapi memilih profesi lain, yaitu sebagai pengusaha. Sebagai kosekuensi dari pengembangan profesi barunya, A.G. Mutyara sendiri akhirnya pindah domisili dari Aceh ke Medan, yang dijadikan sebagai pusat dari usaha barunya tersebut. Dengan berpindah ke

⁵⁶*Ibid.*, , hlm. 171.

Medan, maka berakhir pula karier A. Gani Mutyara dalam bidang jurnalistik yang sudah dijalannya selama belasan tahun, dari tahun 1942 hingga tahun 1953. Selama berkecimpung dalam dunia jurnalistik, sudah banyak surat kabar dan majalah yang dipimpinnya. Adapun surat kabar dan majalah yang pernah dipimpin oleh Abdul Gani Mutyara atau yang lebih dikenal dengan nama A.G. Mutyara, diantaranya adalah:

1. Redaktur Harian *ATJEH SIMBUN*, Kutaraja (1942—1944)
2. Pemimpin Majalah Mingguan *PAHLAWAN*, Kutaraja (1946—1949)
3. Pendiri surat kabar *SEMANGAT MERDEKA*, Kutaraja (1945—1950)
4. Pemimpin Majalah Mingguan *DHARMA*, Kutaraja (1946—1949)
5. Pemimpin Majalah Mingguan *BEBAS*, Kutaraja (1948—1953)
6. Pimpinan Perwakilan Kantor Berita ANETA, Kutaraja (1949—1952)
7. Pemimpin Harian *TEGAS*, Kutaraja (1950—1953)
8. Perwakilan Kantor Berita ANTARA, Kutaraja (1950—1953)

Dari delapan surat kabar dan majalah yang pernah digeluti A. Gani Mutyara selama belasan tahun sebagai jurnalis dapat dikatakan bahwa dia merupakan salah seorang jurnalis yang paling sukses yang dimiliki oleh Aceh pada masa awal kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat dari hampir semua surat kabar dan majalah di Aceh yang melibatkan A. Gani Mutyara sebagai yang menjadi pimpinannya.

3. Sebagai Sastrawan Produktif

Selain sangat sukses dalam menjalani karier di bidang jurnalistik mulai awal pendudukan Jepang sampai akhir masa revolusi kemerdekaan, pada waktu yang bersamaan A. Gani Mutyara juga sangat produktif menghasilkan karya-karya sastra, baik dalam bentuk novel maupun sajak. Bedanya hanyalah apabila karier sebagai jurnalis baru dirintisnya sejak masa pendudukan Jepang dengan menjadi bagian dalam perjalanan surat kabar *Atjeh Simbun*, sebagai sastrawan dia sudah mulai menulis dan menghasilkan karya yang monumentalnya sejak masa akhir kolonialisme Belanda. Berkat karya-karya sastra tersebutlah yang membuat A. Gani Mutyara mendapat kesempatan menjadi salah seorang redaktur pada satu-satunya surat kabar masa pendudukan Jepang tersebut. Beberapa karya sastra sudah ditulis oleh A. Gani Mutyara saat menjadi guru Sekolah Rakyat di Jangka Buya setelah selesai pendidikannya dari Sekolah Agama Islam di Meureudu. Dua karya sastra terkenal yang dihasilkan A. Gani Mutyara sebelum masa pendudukan Jepang adalah novel yang diberi judul “*Sekembang Gugur*” yang ditulisnya pada tahun 1940 dan kumpulan sajaknya dengan judul “*Menungan di Pelembanan*” yang ditulisnya pada tahun 1941.

Kedua karya tersebut sudah beredar luas dan dibaca oleh banyak orang di Aceh sehingga membuat nama A. Gani Mutyara mulai dikenal luas dalam masyarakat. Dengan dikenalnya A. Gani Mutyara sebagai penulis maka ketika pemerintahan pendudukan Jepang berhasrat mendirikan surat kabar *Atjeh Simbun* yang membutuhkan penulis-penulis lokal yang terampil yang akan dijadikan sebagai redaktur, maka salah satu pilihan yang memenuhi kriteria pemerintah pendudukan Jepang tersebut adalah A. Gani Mutyara. Untuk tujuan tersebut pemerintah pendudukan Jepang mengirim utusan untuk

mengajak dan menjemput A. Gani Mutyara di Jangka Buya untuk bergabung dengan *Atjeh Simbun*.⁵⁷

Setelah bergabung dan menjadi redaktur surat kabar *Atjeh Simbun*, di samping berusaha menghasilkan tulisan-tulisan yang baik yang akan diterbitkan dalam surat kabar tersebut, A. Gani Mutyara juga masih dapat menggunakan waktu luang yang dimilikinya untuk menghasilkan karya-karya sastra. Sebagai seorang sastrawan, setiap waktu yang dipunyai akan digunakan untuk menulis karya sastra. Hal ini dilakukannya dengan senang hati tanpa merasa lelah dan bosan, malahan sebaliknya, kalau ide-idenya tidak dituangkan dalam tulisan maka ia akan merasa kurang puas.

Pekerjaannya sebagai jurnalis di *Atjeh Simbun* yang diawasi dengan sangat ketat oleh perwakilan pemerintah pendudukan Jepang sama sekali tidak mengganggu aktivitas A. Gani Mutyara menghasilkan karya-karya sastra. Hal ini bisa dilakukan karena kedisiplinan dia membagi waktu antara bekerja sebagai jurnalis dengan menghasilkan karya sastra. Pada jam kerja di siang hari, seluruh waktu dan kemampuannya dicurahkan untuk pekerjaan menghasilkan berita di *Atjeh Simbun*, sedangkan aktivitas menulis karya sastra dilakukannya pada malam hari dan malahan sering sampai larut malam.

Kebiasaan ini masih dilakukan oleh A. Gani Mutyara sampai masa tuanya menjelang dia meninggal dunia.⁵⁸ Hal ini sangat logis karena menulis karya sastra membutuhkan suasana yang tenang tanpa adanya gangguan apa-apa dan waktu yang paling tepat untuk itu adalah di malam hari.

Bila sebelum masa pendudukan Jepang, A. Gani Mutyara berhasil menghasilkan dua karya sastra

⁵⁷Wawancara dengan Sapiah, Jangka Buya, 7 April 2018.

⁵⁸Wawancara dengan Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Saat dia bekerja menjadi redaktur *Atjeh Simbun* pada masa pendudukan Jepang dia juga berhasil menulis dua buah novel yang sangat luar biasa. Kedua novel tersebut ditulisnya pada tahun 1943, yaitu: novel dengan judul "*Mari Laila Pulang ke Desa*" (1943), dan novel sejarah yang diberi judul "*Leburnya Kraton Aceh*" (1943). Setelah itu, produktivitas menulis A. Gani Mutyara menjadi vakum sampai produktif kembali pada masa revolusi kemerdekaan.

Hal ini ada kaitannya dengan pemberhentiannya dari surat kabar *Atjeh Simbun* dan kemudian dia pulang ke Jangka Buya serta beralih profesi menjadi pedagang hasil bumi. Aktivitas perdagangan tersebut sangat banyak menyita waktunya di perjalanan pulang pergi dari Jangka Buya ke Medan dan Banda Aceh setiap minggu untuk membawa barang dagangan. Banyaknya habis waktu di perjalanan karena transportasi pada saat itu masih belum begitu lancar akibat jalan yang masih belum bagus seperti sekarang. Implikasinya adalah waktu menulis karya sastra menjadi berkurang sehingga karya yang dihasilkan juga vakum.

Setelah revolusi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan di Jakarta dan menyebar ke seluruh wilayah Nusantara termasuk Aceh, membuat A. Gani Mutyara meninggalkan aktivitas perdagangan hasil bumi untuk ikut terlibat dalam hingar-bingar revolusi. Keterlibatan A. Gani Mutyara dalam aktivitas revolusi kemerdekaan diwujudkan melalui berkecimpung sebagai jurnalis dalam beberapa surat kabar dan majalah dan juga dia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari institusi TNI dengan menjadi Kepala Jawatan Penerangan Divisi X TNI di Aceh.

Kembalinya A. Gani Mutyara berkecimpung kembali dalam dunia jurnalistik membuat produktivitasnya sebagai sastrawan juga meningkat

kembali. Masa revolusi tersebut merupakan masa produktivitas tertinggi dalam karya sastra yang dihasilkan A. Gani Mutyara dengan menghasilkan empat buah karya, dua berbentuk novel dan satu karya sejarah dan satu karya budaya. Karya yang dihasilkan tahun 1946 adalah satu karya sejarah yang diberi judul "*Peristiwa*" dan satu karya sastra dengan judul "*Pancasila Tonggak Republik Indonesia*", sedangkan tahun 1947 kedua karya yang dihasilkannya dalam bentuk novel yang masing-masing diberi judul "*Gadis Pengungsi*" (1947) dan "*Memperebutkan Gadis Feodal*" (1947).

Setelah masa keemasannya sebagai sastrawan oleh A. Gani Mutyara pada masa revolusi kemerdekaan dengan menghasilkan empat karya, setelah itu produktivitasnya menurun kembali. Sampai akhir hayatnya setelah itu ia hanya menghasilkan tiga karya sastra lagi yang semuanya dalam bentuk novel. Novel pertama ditulis A. Gani Mutyara bersama dua temannya, Ali Hasjmy dan T.A. Talsya tahun 1953, menjelang meletusnya peristiwa DI/TII Daud Beureueh yang diberi judul "*Asmara dalam Pelukan Pelangi*" (1953). Kemudian, baru lahir karya sastra selanjutnya 14 tahun selanjutnya dalam bentuk novel sejarah yang diberi judul "*Tanda Mata dari Keraton*" (1967).

Karya sastra terakhir yang dihasilkan A. Gani Mutyara tepatnya dua belas tahun setelah terbitnya novel "*Tanda Mata dari Keraton*" adalah novel yang diberi judul "*Direbut Kabut Kelam*" pada tahun 1979. Novel ini ditulis A. Gani Mutyara sebagai wadah menumpahkan kesedihannya setelah meninggal anak laki-laki bungsu yang masih duduk di bangku SMA yang sangat disayanginya akibat kecelakaan lalu lintas di Sibolangit Sumatera Utara. Kecelakaan tersebut membuat dia merasa sangat sedih dan menyesal, karena sebelum

kecelakaan dia sempat memarahi anaknya tersebut.⁵⁹ Setelah itu tidak ada satupun karya sastra yang dihasilkan oleh A. Gani Mutyara sampai dia meninggal dunia. Adapun daftar karya sastra yang ditulis oleh A. Gani Mutyara diantaranya adalah novel, sajak dan lain-lain:

1. *SEKEMBANG GUGUR*, Novel (1940)
2. *MENUNGAN DI PELEMBANAN*, Sajak (1941)
3. *MARI LAILA, PULANG KE DESA*, Novel (1943)
4. *LEBURNYA KRATON ACEH*, Novel Sejarah (1943)
5. *PERISTIWA ACEH*, Buku Sejarah (1946)
6. *PANCASILA TONGGAK REPUBLIK INDONESIA*, Buku Kebudayaan (1946)
7. *GADIS PENGUNGS*, Novel (1947)
8. *MEMPEREBUTKAN GADIS FEODAL*, Novel (1947)
9. *ASMARA DALAM PELUKAN PELANGI*, Novel bersama A.G. Mutyara, A. Hasjmy, dan T.A. Talsya (1953)
10. *TANDA MATA DARI KERATON*, Novel Sejarah (1967)
11. *DIREBUTKABUT KELAM*, Sajak (1979)
12. *AIR MATA DARAH*, Novel Perjuangan—naskahnya hilang (19&0)

Dari sejumlah karya yang dihasilkannya tersebut dapat dikatakan bahwa A. Gani Mutyara merupakan salah seorang penulis maupun sastrawan yang paling produktif di Aceh akhir masa kolonial dan masa awal kemerdekaan. Karya-karya tersebut yang telah melambungkan namanya menjadi penulis yang dikenal luas di Aceh, dan karena karya-karyanya pula yang telah melempangkan kariernya dalam bidang jurnalistik dan militer.

Menurut Aliansi Sastrawan Aceh, A. Gani Mutyara merupakan pengarang kreatif yang dapat dikategorikan sebagai penulis serba bisa, karena karya-karya yang dihasilkannya dalam berbagai berbentuk, seperti: novel,

⁵⁹ Wawancara Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

essai, buku sejarah, budaya dan puisi yang telah tersebar diberbagai media massa dan sebagian besar telah diterbitkan. Akan tetapi, A. Gani Mutyara lebih dikenal sebagai seorang novelis, karena novel-novel yang dihasilkannya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Sebagai novelis, A.G. Mutyara dianggap salah seorang penulis yang produktif di Aceh, karena banyak novel yang telah dihasilkannya.⁶⁰

4. Karir Militer dan DI/TII

Karier A. Gani Mutyara di bidang militer masih berkaitan dengan pengalamannya dalam bidang jurnalistik yang didapatnya di surat kabar *Atjeh Simbun* masa pendudukan Jepang dan beberapa surat kabar dan majalah lain yang pernah diasuhnya. Karier militer yang dijalani oleh A. Gani Mutyara dimulai seiring dengan pembentukan lembaga kemiliteran di Aceh. Pembentukan lembaga militer diawali oleh Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 22 Agustus 1945 memutuskan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BKKP), sebuah induk organisasi yang ditujukan untuk memelihara keselamatan dan keamanan masyarakat, terutama masyarakat yang menderita akibat perang.

Pada tanggal 23 Agustus 1945 presiden Sukarno menyampaikan seruan nasional yang meminta para prajurit bekas PETA, *Heiho* dan pelaut, serta pemuda-pemuda lain untuk sementara waktu masuk dan bekerja dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR), karena mereka nantinya dipanggil untuk menjadi prajurit di dalam

⁶⁰<https://aliansisastrawanaceh.wordpress.com/2009/04/08/agmutyara>, diakses tanggal 26 Juli 2018.

Tentara Kebangsaan Indonesia. Seruan Sukarno tersebut mendapat reaksi positif dari rakyat di seluruh Indonesia. Dalam waktu yang singkat, BKR berdiri diberbagai daerah di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Sumatera. Selain bergabung dalam BKR para pemuda juga banyak yang mendirikan badan-badan perjuangan atau kelaskaran.⁶¹

Pembentukan BKR di tingkat daerah disusun oleh Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah bekerjasama dengan Angkatan Pemuda Indonesia (API) di daerah. Bersama badan-badan perjuangan lain BKR bertugas sebagai alat perjuangan dalam mempertahankan, membela, serta menjaga proklamasi di daerah masing-masing. Tentara kebangsaan Indonesia baru kemudian lahir pada tanggal 5 Oktober 1945 dengan dibentuknya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dalam rangka memantapkan organisasi dan jati diri, pada tanggal 1 Januari 1946 TKR berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR), 24 hari kemudian (tanggal 25 Januari 1946) menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan selanjutnya berubah lagi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tanggal 3 Juni 1947.

Untuk daerah Aceh, dari organisasi API yang sebelumnya telah ada, dibentuk Divisi V/TKR Komandemen Sumatera yang dikomandoi oleh Kolonel Syamaun Gaharu sebagai komandan dan Mayor Hamid Azwar sebagai Kepala Staf. Komandemen Sumatera membawahi tiga Resimen, yaitu: Resimen 1 berkedudukan di Kutaraja, Resimen 2 berkedudukan di Bireun dan Resimen 3 berkedudukan di Meulaboh. Divisi V/TKR Komandemen Sumatera dengan lambang Gajah Putih merupakan divisi paling kuat dibandingkan dengan divisi-divisi lain di Sumatera karena memiliki peralatan dan

⁶¹ Anonimous. 2004. *Kodam Iskandar Muda Sejarah dan Pengabdian*, Banda Aceh: Dinas Penerangan Kodam Iskandar Muda, hlm. 39-40.

persenjataan yang paling lengkap, terutama persenjataan yang dirampas dari tentara Jepang. Sejak bulan Februari 1947 TRI Komandemen Sumatera dibagi menjadi tiga Sub Komandemen, yaitu:

1. Sub Komandemen Utara berkedudukan di Kutaraja, dipimpin oleh Jenderal Mayor Tituler Teungku Muhammad Daud Beureueh.
2. Sub Komandemen Tengah berkedudukan di Bukittinggi dipimpin Kolonel Dahlan Jambek.
3. Sub Komandemen Selatan berkedudukan di Lahat, dipimpin DR. A.K. Gani.

Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan Divisi V/TRI dibagi lagi menjadi dua, yaitu Divisi Gajah I di bawah pimpinan Kolonel Husein Yusuf dan Divisi Gajah II dibawah pimpinan Kolonel A. Taher yang kemudian digantikan Kolonel Hotman Sitompul. Dalam proses melengkapi pembentukan Divisi Gajah I tersebut, Kolonel Hoesein Joesoef mengajak A. Gani Mutyara bergabung untuk memperkuat organisasi militer di Aceh, khususnya dalam bidang penerangan yang sangat dibutuhkan saat itu. Pentingnya peranan bidang penerangan masa revolusi sangat logis karena informasi-informasi tentang perjuangan perlu disebarkan secara luas untuk meningkatkan moral prajurit dan juga para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Di samping itu, bidang penerangan juga berfungsi sebagai lembaga propaganda untuk meningkatkan semangat dan moral prajurit dan pejuang, sekaligus juga meruntuhkan semangat pihak lawan. Oleh karena itu, orang yang paling tepat untuk kedua tugas tersebut adalah A. Gani Mutyara, yang sudah berpengalaman sebagai jurnalis handal sejak masa Jepang. Setelah menyatakan bersedia bergabung dengan TNI, sejak saat itu A. Gani Mutyara resmi menjadi seorang perwira TNI dan langsung diangkat

menjadi Kepala Jawatan Penerangan Divisi Gajah I TNI Komandemen Sumatera dengan pangkat Kapten.⁶²

Sebagai kiprah awal A. Gani Mutyara di bidang penerangan militer adalah menjalankan perintah Panglima Divisi Gajah I TNI Komandemen Sumatera, Kolonel Hoesein Joesoef, menerbitkan majalah tiga-bulanan yang diberi nama "*Pahlawan*" pada tahun 1947 dengan ketua redaksinya dipimpin langsung oleh A. Gani Mutyara. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penerbitan majalah Pahlawan tersebut mempunyai tujuan, khususnya untuk menjadi media pembelajaran bagi prajurit-prajurit yang tinggal di asrama-asrama setelah terbentuknya organisasi militer di Aceh.

Hal ini dianggap sangat urgen karena para prajurit militer di Aceh yang baru terbentuk tersebut kebanyakan masih sangat minim pengetahuannya baik pengetahuan umum, terlebih-lebih pengetahuan kemiliteran. Dalam majalah yang diterbitkan secara resmi oleh Jawatan Penerangan Divisi Gajah I TNI Komandemen Sumatera tersebut dimuat beberapa pengetahuan dasar kemiliteran yang sangat berguna bagi para prajurit. Selain mengelola majalah tiga-bulanan "*Pahlawan*", Panglima Divisi Gajah I, Kolonel Hosein Yoesoef, mengirimkan Kapten A. Gani Mutyara menjadi Ketua Dewan Penerangan Pesindo sekaligus sebagai Ketua Redaksi Majalah "*Dharma*". Majalah Dharma merupakan majalah kebudayaan yang memuat karangan-karangan yang bersifat sejarah, politik, sosial, ekonomi, agama, seni dan sastra.⁶³

Sehubungan dengan perkembangan situasi dalam menghadapi agresi Belanda untuk memperkuat pertahanan kedua divisi tersebut digabung (dimerger) menjadi satu yaitu Divisi X/TRI Komandemen Sumatera

⁶²Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, hlm. 171.

⁶³Abdullah Ali dkk., 1985. *Op.cit.*, hlm. 114-115.

yang berkedudukan di Pematang Siantar, Sumatera Utara sebelum kemudian dipindahkan ke Bireun, Aceh, pada bulan April 1947. Susunan Komando dan Staf Divisi X/TRI Komandemen Sumatera ditetapkan oleh Panglima TRI Komandemen Sumatera dengan surat Nomor 31/Pres/47 tanggal 25 April 1947. Dalam surat penetapan tersebut Kolonel Hoesein Joesoef diangkat sebagai panglima/komandan dan Kolonel Hotman Sitompul sebagai kepala staf.⁶⁴ Perubahan dalam organisasi TNI tersebut berpengaruh langsung terhadap posisi A. Gani Mutyara. Walaupun posisinya masih sebagai Kepala Jawatan Penerangan Divisi X TRI Komandemen Sumatera, namun level Jawatan Penerangan itu sendiri menjadi lebih tinggi akibat merger dua divisi tersebut, maka pangkat A. Gani Mutyara dinaikkan satu tingkat menjadi Mayor.

Tidak lama setelah menduduki posisi sebagai Kepala Jawatan Penerangan Divisi X TRI Komandemen Sumatera, terjadi “Agresi Militer I” Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 yang mendapat perlawanan gigih dari rakyat Indonesia, sehingga terjadilah pertempuran-pertempuran seru di seluruh Indonesia. Untuk menyiarkan berita-berita pertempuran tersebut, Pejabat Penerangan Keresidenan Aceh bersama Sub Penerangan Tentara Divisi X mengeluarkan “Buletin Harian” yang bernama *Komuneke Perang* yang berfungsi sebagai korespondensi perang. *Kumuneke Perang* tersebut dikeluarkan sebanyak 19 seri dari no. 1 sampai dengan no. 19.⁶⁵ Manfaat korespondensi perang dalam suatu peperangan pada waktu itu sangat penting sudah disadari oleh Gubernur Militer Aceh-Langkut dan Tanah Karo Jenderal Mayor Tgk. M. Daud Beureueh. Oleh karena itu, Tgk. M. Daud

⁶⁴Anonimous. 2004. *Op.cit*, hlm. 41-42.

⁶⁵Ali Hasjmy, 1985. *Op.cit.*, hlm. 167.

Beureueh memerintahkan untuk membentuk Korps Korespondensi Perang tersebut. Korps Korespondensi Perang dibentuk dan diperkenalkan pertama kali oleh Kepala Jawatan Penerangan TNI Divisi X Komandemen Sumatera di bawah pimpinan Mayor A.G. Mutyara.⁶⁶

Tiga hari sesudah Yogyakarta dikuasai Belanda dalam “Agresi Militer II” Belanda, Kolonel A.H. Nasution selaku Panglima Tentara dan Teritorium Jawa (PTTD Djawa), menyatakan berlakunya pemerintahan militer di seluruh Jawa. Untuk wilayah Sumatera disusun lima Gubernur Militer, yaitu: Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Gubernur Militer Sumatera Timur dan dan Tapanuli, Gubernur Militer Sumatera Barat, Gubernur Militer Riau, dan Gubernur Militer Sumatera Selatan dan Jambi. Yang ditunjuk menjadi Gubernur Militer untuk daerah Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, adalah Jenderal Mayor Tituler Teungku Muhammad Daud Beureueh. Pemerintahan Militer ini berlangsung hingga menjelang pengakuan kedaulatan RI.

Dengan diangkatnya Teungku Muhammad Daud Beureueh menjadi Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo dan penempatan tokoh-tokoh utama Lasykar Rakyat dalam stafnya, diharapkan pembentukan TNI di Aceh menjadi lancar, mengingat pengaruh Teungku Muhamad Daud Beureueh sangat besar. Dengan keputusan Wakil Presiden bertanggal 23 September 1947 No. 12/JKP/Sun/47 diterapkan bahwa Tentara Nasional Indonesia di Sumatera harus segera terbentuk. Kepada Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Jendral Mayor Tituler Teungku Muhamad Daud Beureueh diharapkan agar mengusahakan secepatnya terbentuk TNI di Wilayah Hukumnya. Tanggal 27 Desember, Pimpinan Masyumi Aceh mengadakan rapat bersama

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 168 dan 277.

dengan Pimpinan Divisi Teungku Chiek Ditiro untuk membahas pembentukan TNI di Aceh dan keputusannya setuju menggabungkan Divisi Teungku Chiek Ditiro ke dalam TNI.

Keputusan dari para Pimpinan Lasykar-Lasykar Rakyat itu, telah melicinkan jalan bagi Gubernur Militer Teungku Muhammad Daud Beureueh berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan, sehingga dengan ketetapanannya bertanggal 1 Juni 1948 No. GM/59/S-Pem menyatakan bahwa mulai tanggal 1 Juni 1948 telah terbentuk dengan resmi TNI (Tentara Nasional Indonesia) di Aceh, Langkat, dan Tanah Karo. Pada tanggal 1 April 1949, Pimpinan Markas Daerah Pesindo menyerahkan kepada Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, 4 Batalion Divisi Rencong dengan senjata yang lengkap, dua pabrik senjata, dan beberapa gedung senjata dan perlengkapan lainnya di Pangkalan Lhoknga dan dua buah Pangkalan Udara yaitu Lhoknga dan Blang Bintang. Banyak pejuang yang tergabung dalam Pesindo Divisi Rencong telah bersedia menjadi Tentara Nasional Indonesia karena selama ini mereka berjuang untuk mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.⁶⁷

Salah satu peran Mayor A. Gani Mutyara sebagai Kepala Penerangan TNI Divisi X Komandemen Sumatera dalam menghadapi Agresi Militer II Belanda adalah menjadi koordinator Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Resimen II Aceh/Divisi Sumatera, Kompi VIII Batalyon-III bermarkas di Langsa yang dikirim ke pertempuran di front Resimen Istimewa Medan Area (RIMA) di bawah Komandan Basyar Abdullah. Juga TRIP Aceh membentuk sebuah tim "*Koresponden Perang*" pimpinan Letnan Muda M. Djanan Zamzamy dengan anggota antara lain Yusda, Ismuwil Ishak, Ilyasak Ali dan Firdaus.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 305-06.

Tim ini bermarkas di Bukit Kubu, perbatasan Aceh-Sumatera Timur, setiap hari mengalirkan berita perang ke Bireun, Kutaraja dan ke markas Radio Perjuangan “*Rimba Raya*” di Takengon, Aceh Tengah. Dari pemancar Radio Perjuangan “*Rimba Raya*” ini juga sering Panglima Divisi Kolonel Hoesin Joesoef dan Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, Jenderal Mayor Tgk. Mohd. Daud Beureueh menyampaikan amanatnya kepada anggota tentara dan laskar yang bertempur di front Medan Area, Langkat Are, dan Tanah Karo Area. Amanat seperti ini sangat berkesan dan menaikkan semangat perjuangan bagi kaum pejuang di front terdepan Medan Area.⁶⁸

Pada tahun 1949 Pemerintah Pusat melakukan reorganisasi dan rasionalisasi terhadap tubuh organisasi TNI, khususnya Angkatan Darat. Kebijakan tersebut telah membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi daerah Aceh. Pada tanggal 1 November 1949, Divisi X/TNI Komandemen Sumatera diubah menjadi Komando Tentara dan Teritorium (TT) Aceh dengan komandan dan kepala staf sama seperti sebelum perubahan, membawahi dua brigade. Brigade I bermarkas di Bireun dan Brigade II bermarkas di Kutaraja. Pada tahun 1951 Komando TT Aceh diperkecil lagi menjadi hanya satu Brigadi CC yang tergabung dalam Komando TT I/Bukit Barisan. Selanjutnya perampingan dilakukan sampai setingkat resimen sehingga menjadi Resimen I. Dalam waktu yang tidak lama, kemudian brigade inipun dipindahkan ke Tarutung, Sumatera Utara, dan diganti dengan Brigade AA di bawah komando Mayor Hasballah dan Mayor Hoesein Syah sebagai kepala staf.

Hasil reorganisasi tersebut membuat banyak tokoh militer di Aceh merasa kecewa dan tidak puas, termasuk

⁶⁸ Anonimous. 1972. *Dua Windu Kodam-I/Iskandar Muda*, Kutaraja: Penerbit Sejarah Militer Kodam I/Iskandar Muda.

A. Gani Mutyara. Ketidakpuasan dan kekecewaan tersebut kian bertambah dan makin memuncak dengan dileburnya Provinsi Aceh menjadi keresidenan Aceh yang berada di bawah Provinsi Sumatera Utara. Sebagian rakyat Aceh kecewa dengan keputusan sepihak Pemerintah Pusat yang sepertinya tidak melihat aspirasi masyarakat Aceh yang telah berjasa berjuang menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Percikan masalah dan ketidakpuasan yang timbul di Aceh berkembang menjadi bara setelah Teungku Muhammad Daud Beureueh yang pernah menjabat Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo, menyatakan pemberontakan terhadap Pemerintah Pusat dengan mengusung bendera Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Lalu pada tanggal 20 September 1953 Teungku Muhammad Daud Beureueh yang juga tokoh Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) menyatakan Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) Kartosuwiryo.⁶⁹

Akibat kekecewaan terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pusat tersebut, A. Gani Mutyara megundurkan diri dari TNI dan kemudian ikut bergabung dengan Tgk. M. Daud Beureueh untuk memperkuat gerakan DI/TII melawan pemerintah pusat. Dalam gerakan tersebut, A. Gani Mutyara menjadi salah seorang tokoh setral yang ditempatkan sebagai Menteri Penerangan DI/TII.⁷⁰ Dengan pengunduran diri dan bergabung dengan gerakan DI/TII, berarti berakhir pula kariernya dalam dunia kemiliteran. Walaupun banyak pengikut gerakan DI/TII yang memilih opsi menjadi tentara yang ditawarkan oleh pemerintah pusat setelah

⁶⁹ Anonymous. 2004. *Op.cit*, hlm. 43-46.

⁷⁰ Nazaruddin Sjamsuddin. 1990. *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Hikam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, hlm. 230.

terjadi perdamaian, namun A. Gani Mutyara malah memilih opsi yang berbeda.

Meskipun sebagai salah seorang tokoh sentral DI/TII yang berperan besar dalam proses perdamaian, namun dia menolak opsi kembali berkarier di militer yang telah dijalannya pada masa revolusi dan juga telah membesarkan namanya. Tapi justru A. Gani Mutyara lebih memilih opsi ingin mengadu peruntungan dalam bidang bisnis, terutama bisnis perkebunan. Ternyata nasib selalu berpihak A. Gani Mutyara. Spekulasi berani yang diambilnya ternyata tepat, karena dalam bidang bisnis dia juga mengalami sukses besar. A.G. Mutyara kemudian menjadi salah seorang pengusaha Aceh yang paling sukses di kota Medan, Sumatera Utara.

5. Sebagai Pengusaha Sukses

Kesuksesan A. Gani Mutyara menjadi salah seorang pengusaha Aceh yang paling sukses di kota Medan tidak datang begitu saja. Banyak hal yang berpengaruh sehingga membuat dia menjadi sukses dalam hampir semua bidang usaha yang digelutinya, termasuk sebagai pengusaha. Salah satu kunci yang membuat A. Gani Mutyara selalu sukses, terutama sebagai pengusaha menurut anaknya, Irfan Mutyara⁷¹, adalah dia merupakan sosok yang tegas, disiplin, pekerja keras dan selalu berkomitmen tinggi terhadap semua hal yang dilakukannya. Sikap tegas dan disiplinannya tidak hanya diterapkan kepada karyawannya di kantor, melainkan diterapkan juga pada keluarga, terutama pada anak-anaknya di rumah. Anak-anaknya harus mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar. Apabila melanggar aturan yang telah

⁷¹Wawancara dengan Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

ditetapkan seperti batas waktu harus pulang ke rumah apabila keluar malam, maka dia akan marah besar dan tidak ada satupun yang berani membantahnya, termasuk isterinya sendiri.

Kedisiplinan juga tercermin dari dan profesionalisme dalam menjalankan profesi dengan jelas dijalankannya dalam menjalankan usaha dengan memperlakukan semua karyawannya sama, tanpa membedakan apakah mereka itu famili, saudara, bahkan anaknya sendiri. Sebagai contoh, adik kandungnya sendiri yang bekerja di perkebunan miliknya di daerah Tamiang mendapat upah dan fasilitas yang sama dengan pekerja lainnya yang tidak ada hubungan family dengannya. Oleh karena itu, dia dianggap pelit dan sombong oleh saudara-saudaranya saat itu. Namun tanpa diketahui oleh siapapun, dia telah membuat suatu rencana untuk menyantuni semua saudaranya tiap bulan dari hasil perkebunan yang dia miliki di Aceh Tamiang menjelang dia meninggal.⁷²

Sebagai pekerja keras dan berkomitmen tinggi terhadap profesi yang dijalannya tercermin dari sebagian besar waktu yang dimilikinya dihabiskan untuk pekerjaan. Sampai menjelang dia meninggal dunia, pembagian waktu yang dijalannya setiap hari tidak banyak berubah dari waktu dia muda, bila siang hari seluruh waktunya dihabiskan di kantor dan malam hari dia menulis sesuatu yang merupakan hobbinya. Namun sangat disayangkan, banyak tulisannya yang belum sempat dipublikasikan dan telah hilang seiring dia meninggal dunia.⁷³

Selain disiplin dan sangat menjaga profesionalisme dalam bekerja, keberhasilan A. Gani Mutyara sebagai pengusaha juga ditunjang oleh jiwa bisnis yang

⁷²Wawancara dengan Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd., Banda Aceh, 30 Maret 2018.

⁷³Wawancara dengan Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

dimilikinya sejak kecil. Sejak masa kanak-kanak sampai menjelang masa remaja, dia selalu ikut membantu ibunya bejualan kecil-kecilan kebutuhan dapur di kedainya di pasar Jangka Buya. Kebetulan kedai ibu A. Gani Mutyara saat itu bersebelahan dengan kedai orang tua isterinya. Disini pula lah berawal bersemi benih-benih cinta antara mereka berdua.⁷⁴ Jiwa bisnis ini juga diwarisi dari kakeknya yang merupakan seorang pedagang barang-barang yang berasal dari Arab Saudi yang dia bawa pulang setelah selesai menunaikan ibadah haji di Mekkah untuk dijual di Jangka Buya dan sekitarnya. Dengan keuntungan yang dia dapatkan dan tambah lagi dengan belum adanya pembatasan kuota haji seperti sekarang ini, maka sangat sering dia melakukan perjalanan ke Mekkah. Jiwa dagang kakeknya ini ternyata turun juga pada cucunya, A. Gani Mutyara.

Sebelum menjadi salah seorang pengusaha asal Aceh yang paling sukses di Medan, Sumatera Utara, yang memiliki beberapa jenis usaha, telah banyak bidang usaha bisnis yang dilakukan oleh A. Gani Mutyara sejak masa muda di kampungnya di Jangka Buya. Jenis usaha bisnis yang pernah dijalani adakalanya sangat manantang dan berisiko tinggi. Seperti menjadi pedagang penyeludup antara Aceh dengan Penang, Malaysia. Adapun usaha-usaha bisnis yang pernah dijalankan oleh A. Gani Mutyara pada masa muda diantaranya adalah: penjahit pakaian, pedagang hasil bumi, pedagang penyeludup, dan terakhir menjadi pengusaha perkebunan.

6. Penjahit Pakaian

Bidang usaha bisnis pertama dirintis oleh A. Gani Mutyara adalah dengan membuka usaha menjahit pakaian (tailor) di Jangka Buya pada akhir masa Kolonial

⁷⁴Wawancara dengan Sapiah, Jangka Buya, 7 April 2018.

Belanda, tak lama setelah menjadi guru.⁷⁵ Kedua profesi tersebut dijalannya dalam waktu yang bersamaan dan tidak mengganggu satu sama lainnya. Usaha menjahit dilakukan oleh A. Gani Mutyara sebagai usaha sampingan yang dilakukannya terutama di sore hari setelah selesai waktu dia mengajar dan pada hari-hari libur sekolah. Usaha sampingannya ini sangat mendukung dilakukan oleh A. Gani Mutyara, karena saat itu jadwal waktu sekolah pada umumnya hanya setengah hari pagi saja. Oleh karena itu, usaha menjahit yang dibukanya dapat dilakukan mulai sore sampai malam hari dan ditambah pada hari-hari libur. Usaha menjahit tersebut juga dapat menambah penghasilan bagi A. Gani Mutyara muda.

Sebagaimana halnya dengan pekerjaannya sebagai guru di Sekolah Rakyat di Jangka Buya, usaha menjahit pakaian yang dibuka oleh A. Gani Mutyara juga tidak berjalan lama karena pada tahun 1942 dia pindah ke Kutaraja menjadi redaktur *Atjeh Simbun*. Seiring dengan pindahnya dia ke Kutaraja ditutup pula usaha menjahitnya dan tidak pernah dilakukannya lagi. Hal ini sangat beralasan, karena setelah bekerja pada Jepang di surat kabar *Atjeh Simbun* dengan aturan yang sangat ketat, hampir seluruh waktu dan tenaga dihabiskan untuk *Atjeh Simbun*. Oleh karena itu, sangat sedikit peluang baginya untuk dapat membuka usaha sampingan.

7. Pedagang Hasil Bumi

Setelah merasakan beratnya bekerja dengan Jepang di surat kabar *Atjeh Simbun* selama dua tahun, maka sejak tahun 1942 sampai akhirnya harus menerima nasib diberhentikan pada tahun 1945. A. Gani

⁷⁵Wawancara dengan Salbiah, Banda Aceh, 3 April 2018.

Mutyara sekali lagi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Jangka Buya. Setelah tiba di Jangka Buya, dia bukannya kembali melanjutkan usaha menjahit yang telah ditinggalkannya dua tahun yang lalu, tetapi dia malah “banting setir”, mencoba berspekulasi pada usaha baru, yaitu usaha perdagangan hasil bumi. Berbekal sedikit pengalaman saat berhubungan dengan pemerintahan Jepang karena pernah bekerja di surat kabar *Atjeh Simbun*, A. Gani Mutyara mencoba peruntungan baru menjadi pedagang dengan membeli hasil bumi dari masyarakat dan kemudian dia jual ke Medan.

Dalam usaha barunya ini, kegiatan A. Gani Mutyara adalah membeli hasil bumi dari masyarakat, terutama di Jangka Buya kemudian diangkut untuk dijual ke Medan. Usaha tersebut sangat menjanjikan, karena pada masa pendudukan Jepang sangat banyak hasil bumi, terutama kunyit yang ditanam oleh masyarakat di kebun-kebun mereka di Jangka Buya dibiarkan begitu saja dan tidak diambil hasilnya.⁷⁶

Hal tersebut bisa terjadi karena setelah masuknya Jepang ke Aceh, kegiatan perdagangan menjadi macet total dan tidak ada pedagang yang mau membeli hasil bumi dari masyarakat, karena ketatnya pengawasan perdagangan oleh Jepang. Peluang itulah yang dimanfaatkan oleh A. Gani Mutyara tertarik ke bisnis perdagangan hasil bumi. Aktivitas sebagai pedagang hasil tersebut dijalannya sampai berakhirnya masa pendudukan Jepang. Namun sayang tidak banyak informasi diperoleh mengenai kegiatan A. Gani Mutyara dalam bisnis ini.

⁷⁶Wawancara dengan Sapiah, Jangka Buya, 7 April 2018.

8. Antara Aceh dan Penang

Setelah berakhirnya masa pendudukan Jepang dan memasuki masa kemerdekaan, A. Gani Mutyara mengambil keputusan bulat meninggalkan usaha dagang hasil bumi yang dijalaninya di Jangka Buya untuk kemudian kembali pindah ke Banda Aceh. Hal ini dilakukannya karena jiwa jurnalistik yang sudah tertanam dalam dirinya, yang secara terpaksa pernah ditinggalkannya untuk beberapa tahun akibat tindakan Jepang dan semangat perjuangan yang selalu menggelora dalam jiwanya.

Kedua faktor itulah yang kembali mendorong A. Gani Mutyara pindah ke Banda Aceh dengan tidak ragu menerima ajakan teman-temannya di *Atjeh Simbun* dulu untuk bergabung dengan surat kabar *Semangat Merdeka* yang baru didirikan. Mulai dari sinilah kariernya terus berkembang kembali sampai akhirnya menjadi salah seorang tokoh penting dalam pembentukan lembaga militer di Aceh.

Selain menggeluti dunia jurnalis dan militer, ternyata A. Gani Mutyara pada periode revolusi kemerdekaan juga terlibat dalam usaha perdagangan. Hal ini dilakukan dalam upaya menggerakkan kembali perekonomian di Aceh sebagai wilayah yang tidak diduduki kembali oleh Belanda setelah Perang Dunia II. Salah satu upaya menghidupkan perekonomian di Aceh saat itu adalah dengan memanfaatkan hasil perkebunan yang ada di Aceh Timur. Pada masa pendudukan Jepang, hasil perkebunan karet yang masih jalan sebagian besar digudangkan di pusat-pusat perkebunan. Oleh karena itu pada masa perang kemerdekaan Aceh Timur mempunyai stok karet dalam jumlah yang cukup banyak yang siap

untuk diekspor. Hasil dari perkebunan ini telah menjadi sumber pemasukan utama daerah Aceh.⁷⁷

Potensi itu didukung oleh letak geografis Aceh yang berhadapan dengan Pulau Penang Malaysia dan tidak jauh dari Singapura, sehingga memudahkan kegiatan ekspor berbagai jenis barang ke kedua pelabuhan tersebut. Daerah Aceh yang mempunyai tepi pantai yang berawa-rawa sangat menunjang usaha penerobosan blokade Angkatan Laut Belanda di Selat Malaka. Saat itu, daerah Aceh juga mempunyai sumber daya manusia yang cukup baik, terutama dalam bidang perdagangan.⁷⁸ Salah satu diantaranya adalah A. Gani Mutyara.

Perdagangan ini merupakan pertukaran hasil perkebunan daerah Aceh dengan Malaysia dan Singapura. Pertukaran ini sebenarnya lebih tepat disebut dengan penantangan terhadap Angkatan Laut Belanda yang menguasai Selat Malaka. Usaha menembus blokade Belanda ini seperti permainan “judi”, karena apabila nasib baik akan memperoleh keuntungan yang lumayan, sebaliknya apabila nasib buruk akan menderita kerugian besar akibat penyitaan barang-barang oleh Angkatan Laut Belanda, malahan lebih buruk dapat kehilangan nyawa. Di antara para pedagang yang berperan dalam perdagangan yang berani menantang maut ini selain A. Gani Mutyara, juga ada saudagar-saudagar lain, seperti Muhammad Saman dari P.T. Puspa, Nyak Neh dari Lhok Nga Co., dan Muhammad Hasan dari Perdagangan Indonesia Muda (PIM)⁷⁹.

⁷⁷ Abdullah Hussain. 1965. *Peristiwa*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, hlm. 417.

⁷⁸ S. M. Amin. 1978. *Kenang-Kenangan dari Masa Lampau*, Jakarta: Pradnya Paramita, hlm. 99.

⁷⁹ Sangat disayangkan, mereka yang sangat berjasa ini, kecuali Muhammad Saman, setelah revolusi kemerdekaan berakhir tidak memperoleh perlakuan yang wajar. Malahan, hutang getah yang masih harus diperoleh dari Pemerintah

Barang-barang yang dibawa dari Aceh, di Malaysia dan Singapura dibarter dengan berbagai barang kebutuhan daerah Aceh seperti kain dan perlengkapan senjata. Barang-barang tersebut selain untuk keperluan masyarakat Aceh juga dikirim kepada para pejuang Aceh yang berjuang di Front Medan Area.⁸⁰ Untuk kepentingan Front Medan Area, Pemerintah Daerah Aceh juga mensuplai bahan makanan secara rutin. Tiap bulan, ratusan ton beras yang dihasilkan oleh rakyat Aceh sendiri disuplai ke Langsa untuk tujuan tersebut, karena Langsa (Aceh Timur) merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Sumatra Timur.⁸¹

Perdagangan penyeludupan ini merupakan kegiatan yang dilegalkan, karena saat revolusi kemerdekaan memuncak tahun 1948, Pemerintah Sipil di Kutaraja tidak mampu memenuhi keuangan untuk perlengkapan tentara yang semakin besar, walaupun sudah diusahakan pencetakan uang. Untuk mengatasi masalah ini diambil salah satu kebijakan yaitu memberi kesempatan kepada tentara tiap-tiap Resimen dan otonominya untuk membuat hutang kepada siapa saja yang mempercayainya. Hutang tersebut terutama kain, ban mobil dan jeep dari para pedagang yang memasukkannya dari luar negeri. Semua hutang ini dijamin dan dibayar oleh Keuangan dan Perlengkapan Tentara Divisi di Langsa, Aceh Timur. Dalam hal ini, Kepala Keuangan dan Perlengkapan Tentara ini dengan mendapat mandat dari Pemerintah Keresidenan dapat mengambil hasil Perkebunan Negara di Langsa seperti karet untuk diseludupkan ke luar negeri. Salah seorang yang sangat

atas perjanjian jual beli, ditolak pembayarannya. Lihat S. M. Amin, *Ibid.*, hlm. 103.

⁸⁰ Oleh karena Belanda tidak masuk kembali ke Aceh setelah kemerdekaan maka banyak pejuang Aceh yang ikut berjuang di Front Medan Area (Sumatra Timur).

⁸¹ Abdullah Ali, *op. cit.*, hlm. 261.

berperan dalam penyeludupan ini adalah Mayor John Lie dari Angkatan Laut Republik Indonesia yang beroperasi di pelabuhan Tamiang, Aceh Timur.⁸²

Untuk mempermudah pengadaan barang dari Aceh yang akan diekspor, Osman Adami, Kepala Keuangan dan Perlengkapan Tentara, mendirikan perusahaan Tentara pada tahun 1948, Aceh Trading Company (ATC)⁸³ di Langsa dengan cabang-cabangnya di Sigli, Kutaraja, Meulaboh, dan Lhokseumawe. Selain mendapat mandat untuk membeli getah dari perkebunan di Langsa, ATC juga mendapat mandat dari Panglima Sumatera melalui Residen Aceh untuk mendapatkan 100 ton getah dari Perkebunan Negara di Aceh Timur.⁸⁴

Setelah pengakuan kedaulatan atas Republik Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda pada Desember 1949, sejak awal tahun 1950-an, Pemerintah Pusat mengambil suatu kebijakan yang dirasakan sangat merugikan masyarakat Aceh. Dalam bidang ekonomi, Pemerintah Pusat mengambil kebijakan penghapusan perdagangan barter. Bagi masyarakat Aceh yang sudah terbiasa dengan perdagangan tersebut dirasakan suatu pukulan yang sangat keras. Penghapusan ini membuat A. Gani Mutyara berhenti dari aktivitas perdagangan dan dia kembali fokus pada pekerjaannya sebagai seorang perwira militer.

Bahkan akibat kebijakan tersebut, ditambah lagi dengan dihapuskan Provinsi Aceh yang digabung ke dalam Provinsi Sumatera Utara telah membuat masyarakat Aceh merasa dikhianati oleh Pemerintah Pusat. Oleh karenanya, timbulah Pemberontakan DI/TII Daud Beureueh pada tahun 1953. Aceh menjadi satu

⁸²*Ibid.*, hlm. 262.

⁸³ATC ini sebenarnya merupakan bagian dari Central Trading Coy (CTC) yang berpusat di Bukit Tinggi, suatu perusahaan yang bertugas mensuplai perlengkapan tentara di Sumatera.*Ibid.* hlm. 63.

⁸⁴*Ibid.*

bagian (Negara Bagian Aceh/NBA) dari Negara Islam Indonesia (NII) bentukan Kartosuwiryo di Jawa Barat.⁸⁵ Sikap A. Gani Mutyara terhadap peristiwa tersebut sangat jelas, dia langsung mengundurkan diri dari militer untuk kemudian mengikuti jejak Tgk. M. Daud Beureueh terlibat dalam pemberontakan DI/TII.

9. Pengusaha Perkebunan

Setelah terjadi perdamaian antara kelompok DI/TII dengan Pemerintah Pusat, sekali lagi A. Gani Mutyara tidak mau kembali ke profesinya sebelumnya di bidang militer maupun sebagai jurnalis. Dia lebih memilih tantangan baru menjadi pengusaha perkebunan, sebagai mana juga dilakukan oleh teman seperjuangannya dalam gerakan DI/TII, Hasan Saleh. Kalau Hasan Saleh memilih usaha perkebunan teh di Jawa Barat, sebaliknya A. Gani Mutyara lebih memilih perkebunan karet dan sawit di Sungai Iyu, Aceh Tamiang. Perkebunan yang menjadi cikal-bakal usaha A. Gani Mutyara adalah bekas perkebunan Belanda yang dinasionalisasi menjadi milik pemerintah.

Proses nasionalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia terhadap perusahaan-perusahaan Belanda mulai pada Desember 1947 sebagai reaksi terhadap sikap keras Pemerintah Belanda dalam penyelesaian masalah Irian Barat. Proses pengambilalihan ini melibatkan 246 perusahaan swasta Belanda, yang 90 persen darinya adalah perusahaan perkebunan. Perusahaan-perusahaan yang diambil alih saat itu ditangani langsung oleh negara dalam bentuk perusahaan negara. Perusahaan perkebunan tidak digabungkan

⁸⁵ Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*. Jakarta: Pustaka utama Grafiti, 1990, hlm. 77.

dengan perusahaan milik pemerintah yang sudah ada, tetapi dikelola secara terpisah dalam manajemen tersendiri yang disebut Perusahaan Perkebunan Negara Baru atau PPN Baru, sedangkan PPN yang sudah ada disebut PPN Lama.

Pada tahun 1961 PPN Lama dan PPN baru lebur menjadi PPN dengan wilayah kerjanya meliputi unit kerja perkebunan, yang salah satunya adalah Unit Aceh, dan tahun 1963 dilakukan pengelompokan perusahaan perkebunan menurut budidaya jenis tanaman. Kemudian tahun 1968 terjadi perubahan lagi dengan pembentukan kembali Perusahaan Negara Perkebunan (PNP).⁸⁶ Perkebunan karet di Aceh Timur menjadi P.N. Perkebunan I Daerah Tk.II Aceh Timur dan pada tahun 1980 dibentuk PTP I yang seluruh usahanya berada dalam wilayah Aceh Timur.⁸⁷

Proses diperolehnya lahan perkebunan di Sungai Iyu oleh A. Gani Mutyara terdapat dua versi, yaitu: satu dengan proses pembelian dan satu versi lagi sebagai kompensasi terhadap kemauannya menghentikan pemberontakan dan berdamai dengan Pemerintah Pusat. Menurut informasi dari pihak keluarga, setelah terjadinya perdamaian peristiwa DI/TII, Pemerintah Pusat menawarkan dengan harga murah sejumlah lahan perkebunan milik pemerintah sebagai lahan usaha bagi tokoh-tokoh DI/TII di Aceh Timur dan Sumatera Utara sebagai kompensasi dari perdamaian. Banyak tokoh DI/TII tidak bersedia memanfaatkan kesempatan tersebut dengan berbagai alasan, seperti sangat terpencil dan jauh dari kampung halaman. Sebaliknya, A. Gani Mutyara dengan senang hati menerima tawaran Pemerintah

⁸⁶*Handbook of Indonesian Estate Crops Business 2000*, Jakarta: Directorate General of Estate Crops, hlm. 21.

⁸⁷*Industri Perkebunan Besar di Indonesia: Profil dan Petunjuk*, Jakarta: Departemen Pertanian, 1989, hlm. 142-143.

tersebut dan langsung membayar sejumlah uang sebagai syarat pembelian. Dari lahan inilah nantinya A. Gani Mutyara memulai usaha perkebunannya yang diberi nama PT. Parasawita.⁸⁸

Menurut versi yang yang lain, setelah terjadi perdamaian pemberontakan DI/TII tahun 1956 antara Pemerintah Pusat dan Pemberontak DI-TII, Pemerintah Pusat memberikan kompensasi sejumlah lahan untuk perkebunan kepada Pemberontak DI-TII. Salah satunya lahan perkebunan kompensasi tersebut adalah lahan perkebunan karet/rambong di Sungai Iyu yang sebelumnya dikuasai oleh Perusahaan Perkebunan Negara (PPN). Peralihan dari PPN kepada mantan Pemberontak DI-TII saat itu sesuai dengan kesepakatan kompensasi dan lahan perkebunan jatuh ke tangan Ali Basyah, yang kemudian beralih penguasaan dan pengelolaannya ke tangan A. Gani Mutyara dengan tujuan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan mantan anggota bergabung dengan DI-TII.

Atas lahan tersebut kemudian A. Gani Mutyara mendirikan perusahaan yang bergerak dibidang usaha perkebunan sawit dengan nama PT. Parasawita dan melakukan pengurusan Hak Guna Usaha (HGU) atas lahan tersebut, sehingga pada tahun 1965 terbitlah Hak Guna Usaha (HGU) untuk pertama kalinya dari pemerintah atas nama PT. Parasawita.⁸⁹

Setelah mendapat konsesi lahan perkebunan tersebut, A. Gani Mutyara benar-benar ingin bertekad memulai aktivitas baru yang belum pernah dilakukannya selama ini, yaitu menjadi pengusaha perkebunan. Untuk dapat mengelola perkebunannya secara total, dia memutuskan pindah bersama keluarganya dari Banda

⁸⁸Wawancara dengan Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

⁸⁹<http://www.lintasatjeh.com/2017/01/sejarah-singkat-kampung-perkebunan-sungai-iyu.html>, diakses tanggal 10 September 2018.

Aceh ke Medan, karena lebih dekat ke lokasi perkebunannya dibandingkan dengan di Banda Aceh.

Pada awal kepindahannya ke Medan, A.G. Mutyara menyewa sebuah rumah di jalan Hayam Wuruk Medan untuk tempat tinggalnya bersama keluarga. Kemudian rumah tersebut dibeli menjadi miliknya bersama keluarga, sampai beliau meninggal dunia di rumah ini tanggal 20 Juli 1993.⁹⁰ Setelah itu dia memindahkan kantor pusat perkebunannya ke Medan, karena dia yakin dengan kantor pusat di Medan yang merupakan kota yang sedang mengalami perkembangan dengan cepat maka akan berdampak pada perkembangan perkebunannya. Untuk mengawasi jalannya perkebunan di Sungai Iyu Tamiang, dia tempatkan adik kandungnya yang dapat dipercaya sebagai pengawas. Meskipun demikian, A. Gani Mutyara tetap memperlakukan adiknya itu secara professional, sama dengan terhadap orang lain, termasuk gaji dan fasilitas kerja.⁹¹

Di tangan A. Gani Mutyara, PT. Parasawita berkembang pesat karena dikelola secara professional. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mengurus semua legalitas yang dibutuhkan sebagai sebuah perusahaan perkebunan. Pendirian PT. Parasawita pada 10 Mei 1962 dilakukan dengan akte pendirian No. 16 dan akta perubahan No. 47 tanggal 19 November 1962 oleh Notaris Panusunan Batubara. Akte pendirian dan perubahannya tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. J.A.5/20 tertanggal 1 Februari 1963 dan telah diumumkan dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 101 tambahan Nomor 482/1964 tertanggal 18 Desember 1963. Akte pendirian tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir adalah

⁹⁰Wawancara dengan Sapiah, Jangka Buya, 7 April 2018.

⁹¹Wawancara dengan Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd., Banda Aceh, 30 Maret 2018.

akta No. 02 dan 03 tanggal 19 Oktober 2015 yang dibuat oleh Notaris Aslely Asrol, SH. dan telah didaftarkan dan dicatat dalam sistem Administrasi Badan Hukum di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor: AHU-AH.01.03-0973732 tanggal 21 Oktober 2015.

Usaha keras yang dilakukan oleh A. Gani Mutyara menjadikan PT. Parasawita menjadi salah satu perusahaan perkebunan swasta yang diperhitungkan. Luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh PT. Parasawita pada 1 Maret 2017 adalah seluas ±685,89 ha dengan HGU No.83 (HGU berlaku sampai thn 2040). Hasil produk berupa CPO dijual kepasar lokal dan untuk memenuhi kebutuhan pengolahan dengan kapasitas 30 ton TBS/jam. Perusahaan yang membeli TBS dari pihak luar adalah perusahaan yang dikoordinir oleh koperasi-koperasi di sekitar lokasi kebun dan juga perusahaan-perusahaan pemilik kebun kelapa sawit lainnya yang juga di sekitar kebun PT. Parasawita.⁹²

Keberhasilan mengelola PT. Parasawita telah membuat A. Gani Mutyara dalam bidang perkebunan berkembang ke bidang-bidang yang lain, seperti penginapan. Keberhasilan itu pula yang menjadikan A. Gani Mutyara sebagai salah seorang pengusaha yang berpengaruh dan disegani di kota Medan. Dengan pengaruh yang beliau miliki itu digunakan untuk menjadi salah seorang inisiator dan pendiri organisasi pengusaha asal Aceh di kota Medan yang diberi nama "*Aceh Sepakat*"⁹³



⁹²<https://kicaunews.com/2017/03/01/mengenal-lebih-jauh-pt-parasawita-perusahaan-kelapa-sawit-di-aceh-tamiang>, diakses tanggal 2 September 2018.

⁹³<http://acehnetwork.com/berita1/Ini-lika-liku-lahirnya-Aceh-Sepakat-di-Sumatera-Utara-43644>, diakses 18 September 2018.

BAGIAN EMPAT



PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan selama melakukan penelitian, dengan perolehan data primer dan sekunder terhadap sejarah hidup dan perjuangan A.G. Mutyara sebagaimana yang menjadi objek penelitian ini, maka setelah dilakukan analisis dan deskripsi serta interpretasi dengan menggunakan pendekatan metoda sejarah kritis dapat disimpulkan antara lain:

Abdul Gani Mutyara atau juga dikenal dengan nama A.G. Mutyara adalah sosok anak yang cerdas sejak A.G. Mutyara kecil. Nama Mutyara sendiri di depan nama Abdul Gani adalah nama yang diberikan oleh guru sekolahnya ketika Abdul Gani Mutyara menduduki sekolah dasar di tempat kelahirannya di Jangkabuya, Pidie Jaya. Karena kecerdasannya itu, maka guru sekolahnya mengibaratkan Abdul Gani ini laksana mutiara yang selalu bersinar-sinar. Begitulah dasarnya mengapa sosok tokoh ini bernama Abdul Gani Mutyara.

Menanjak remaja, A.G. Mutyara adalah pribadi yang berjiwa seni, jiwa kesenimanannya terus tumbuh hingga ia memasuki usia muda, yaitu dengan menulis karya-karya sastra dengan menulis puisi-puisi dan pantun-pantun yang disenanginya. Sejak itu, awal

tahun 1940-an, A.G. Mutyara muda telah mengirimkan karya-karya tulisanya ke Surat Kabar yang terbit di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Hingga nama A.G. Mutyara makin dikenal oleh pembaca, terutama oleh perusahaan Surat Kabar itu sendiri. Berbaringan dengan itu, A.G. Mutyara muda juga memiliki ketrampilan menjahit, ia memanfaatkan tempat jualan orang tuanya di pasar Jangka Buya untuk menerima jahitan untuk menopang kebutuhan perekonomiannya. Dan sejak itu, A.G. Mutyara telah berlangganan dengan Surat Kabar yang terbit di Kutaraja.

Karena namanya selalu bermunculan di Surat Kabar, maka pada suatu ketika menjelang 1940-an, sebuah perusahaan Surat Kabar di Kuta Raja mengajaknya untuk bergabung dengan Surat Kabar itu. A.G. Mutyara menyanggupinya. Maka hijrahlah A.G. Mutyara ke Kutaraja untuk bekerja di sebuah Surat Kabar, Karirnya sebagai wartawan terus menanjak, sampai kemudian Jepang masuk ke Aceh tahun 1942. Dengan pengalaman jurnalistik dan kecerdasan yang dimiliki A.G. Mutyara, pada waktu pemerintahan Jepang di Aceh, A. Gani Mutyara sudah dipercayakan menjadi salah seorang tenaga redaktur pada surat kabar milik pemerintahan Jepang bernama *Atjeh Simbun* sebagai surat kabar terbesar di Aceh pada zaman Jepang.

Masa itu boleh dibilang adalah masa-masa sangat produktif dalam perjalanan karir kepengarangan A.G. Mutyara, saat itu banyak novel atau ruman-roman sejarah yang dituliskannya. Salah satunya novelnya yang sangat terkenal saat itu adalah "*Leburnya Kraton Aceh*" selain novel-novel lainnya. Hampir semua novel yang ditulis A.G. Mutyara adalah bernuasa sejarah yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai tradisi Aceh dan sangat baik untuk pembelajaran masyarakat.

Pada waktu terjadinya agresi Belanda ke-2 yang hendak menguasai kembali Indonesia peran A.G. Mutyara

dalam mempertahankan kemerdekaan tidak sedikit besarnya. A.G. Mutyara bersama kawan-kawan, seperti Abdullah Arif, Ali Hasjmy dan Teuku Ali Basyah Talsya boleh dibilang berada di garda depan berjuang melalui Pers dengan mengoperasikan Radio *Rimba Raya* dan mendirikan surat Kabar “*Semangat Merdeka*”, melaui media ini A.G. Mutyara mengobarkan semangat rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang saat itu baru diproklamirkan kemerdekaannya oleh Sukarno-Hatta di Jakarta.

Namun akibat jasa-jasa Aceh kurang mendapat penghargaan dari pemerintah pusat ketika itu, dalam arti kata pengorbanan yang telah diberikan Aceh kepada Republik Indonesia seperti dipandang sebelah mata, terutama soal pencabutan status Provinsi Aceh dileburkan ke dalam Provinsi Sumatera Utara, tindakan pemerintah pusat itu dianggap oleh tokoh-tokoh Aceh sebuah pengkhianatan pemerintah pusat terhadap rakyat Aceh. Akibat dari itu, tokoh-tokoh Aceh pun angkat senjata dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Indonesia, yang dikenal dengan peristiwa DI/TII di Aceh yang dideklarasikan oleh Tengku Muhammad Daud Beureueh tahun 1953.

Abdul Gani Mutyara salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam pemberontakan DI/TII ini dengan jabatan Menteri Penerangan Negara Bagian Aceh (NBA). Meskipun kemudian A.G. Mutyara ini kembali turun gunung dan menjadi anggota Dewan Revolusi dengan beberapa tokoh Aceh lainnya, seperti Hasan Saleh, Ayah Gani, Pawang Leman dan Teungku Amir Husin Al-Mujahid. Mereka membentuk Dewan Revolusi dalam menyelesaikan konflik DI/TII dengan pemerintah Republik Indonesia, yang dalam sejarah perdamaian DI/TII dengan pemerintah Republik Indonesia dikenal dengan “Ikrar Lamteh”. Yang akhirnya Teungku Muhammad Daud Beureueh sebagai

pemimpin gerakan DI/TII di Aceh pun turun gunung dan kembali dalam pangkuan Republik Indonesia.

2. Saran

Kesimpulan yang telah diutarakan di atas, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa hasil penelitian terhadap riwayat hidup dan peran sosok tokoh A.G. Mutyara, baik sebagai tokoh wartawan, sastrawan, dan tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik ini, maupun sebagai tokoh perjuangan DI/TII dan tokoh Dewan Revolusi perdamaian Aceh dengan pemerintah Republik Indonesia yang membuahkan lahirnya "*Ikrar Lamteh*" tahun 1957. Tentu saja hasil penelitian ini belum selengkap seperti yang telah diperankan A.G. Mutyara semasa hidupnya, masih banyak sisi lain yang harus digali dan diteliti lebih jauh lagi secara mendalam terhadap kiprah sang tokoh ini, yang telah cukup banyak berjasa bagi Aceh dan bagi Republik Indonesia.

Oleh karena itu, untuk terungkapnya kisah perjuangan dan ketokohan A.G. Mutyara ini masih perlu didalami oleh peneliti-peneliti selanjutnya dari sisi yang berbeda, bahkan kajian penelitiannya dapat dikhususkan menurut profesi yang pernah digeluti A.G. Mutyara semasa hidupnya, misalnya :

1. A.G. Mutyara adalah tokoh sastrawan yang telah banyak melahirkan karya-karyanya memajukan kesusastraan Indonesia. Baik dalam bentuk novel, puisi, maupun karya-karya sastra dalam bentuk esai lainnya. Ini perlu digali ulang untuk diketahui pesan-pesan yang terkandung dalam setiap karya sastra yang dilahirkan.

2. Karya-karya A.G. Mutyara yang ditulis di tahun-tahun 1940-an sampai 1960-an, terutama novel-novel sejarah tentang Aceh, seperti "*Leburnya Kraton Aceh* (1943)", "*Mari Laila Pulang ke Desa* (1940)", "*Sekembang Gugur* (1940)", "*Manungan di Pelambangan* (1941)", "*Gading Pengungsi* (1947)", "*Memperebutkan Gadis Fiodal* (1947)", "*Pancasila Tenggak Republik Indonesia* (buku sejarah, 1946)", "*Peristiwa Aceh* (buku sejarah 1946)", "*Tanda Mata Dari Kraton* (1967)", dan roman "*Asmara Dalam Pelukan Pelangi* (1952)". Karya-karya A.G. Mutyara ini hendaknya dapat menjadi perhatian pemerintah untuk diterbitkan kembali dan diedarkan dalam masyarakat.
3. Sebagai tokoh Pers dan wartawan kawakan di zaman perjuangan kemerdekaan dan diawal kemerdekaan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dalam agresi Belanda ke-2, untuk merebut kembali Indonesia yang baru merdeka, A.G. Mutyara salah satu tokoh yang sangat berperan di Aceh dalam mempertahankan kemerdekaan ini. Atas jasanya itu, A.G. Mutyara patut dikenang dalam setiap peringatan Hari Pahlawan Nasional dan patut dikenang dalam setiap peringatan Hari Pers Nasional Republik Indonesia.
4. Diperlukan adanya penulisan ensklopedi terhadap tokoh-tokoh angkatan 1940-an di Aceh, agar generasi sekarang dan yang akan datang dapat mengetahui perjuangan tokoh-tokoh tersebut, termasuk A.G. Mutyara sebagai salah satu tokoh pejuang, sastrawan dan wartawan, sekaligus pengusaha yang sukses pada zamannya.

5. Pemerintah dan insan Pers di Aceh dapat mengupayakan untuk membangun sebuah monumen Surat Kabar “*Semangat Merdeka*” di kota Banda Aceh, sebagai surat kabar yang telah sangat berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, seperti halnya monumen Radio Rimba Raya di Kabupaten Bener Meriah sekarang, sebagai radio yang telah sangat berjasa dalam menyelamatkan kemerdekaan Republik Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, dkk, 1985. *Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh; Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh.
- A.G. Mutyara, 1963. *Leburnya Keraton Aceh*, Banda Atjeh, P.T.Pustaka & Penerbit Sakti.
- A.G. Mutyara, dkk, 1978. *Direbut Kabut Kelam*, Medan : Pustaka Kesawayani.
- A. Hasjmy, 1985. *Semangat Merdeka; Menempuh Jalan Pergolakan dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Amirulloh Syarbini, 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga; Revitalisasi Peren Keluarga dalam membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Amin, S.M. 1978. *Kenang-Kenangan dari Masa Lampau*, Jakarta, Pradnya Paramita.
- Anonimous. 1972. *Dua Windu Kodam-I/Iskandar Muda*, Kutaraja: Penerbit Sejarah Militer Kodam I/Iskandar Muda.
- , 2004. *Kodam Iskandar Muda Sejarah dan Pengabdian*, Banda Aceh: Dinas Penerangan Kodam Iskandar Muda.
- E. Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, BumiAksara.
- Handbook of Indonesian Estate Crops Business 2000*, Jakarta: Directorate General of Estate Crops.
- Hasjmy, Ali. 1985. *Semangat Merdeka, 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hussain, Abdullah, 1965. *Peristiwa*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Industri Perkebunan Besar di Indonesia: Profil dan Petunjuk*, 1989, Jakarta: Departemen Pertanian.
- M.C.Ricklefs, 2008. *Sejarah Indonseia Modern 1200-2008*, Jakarta, Serambi.

- Munawiah, 2007. *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Yogyakarta: Ak. Group- Ar-Raniry Press.
- NS, Adnan dkk. 2009. *Pers Aceh dalam Lintas Sejarah*. BRR Aceh-Nias, LKSPM dan Gema Marhamah, Banda Aceh.
- Nasruddin, dkk, 1992. *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional,
- Sayyid Sabiq, 2007. *Fiqh Sunnah*, Jilid 3, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- , 2007. *Fiqh Sunnah*, Jilid 4. Jakarta : Pena Pundi Akasara.
- Sudirman, 2012, *Peranan Media Massa pada Masa Perjuangan Kemerdekaan RI di Aceh 1945-1949*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Setianto, Yudi dkk. 2016. *Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK, Kelompok Kompetensi G*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. 1990. *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Hikam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sudirman. 2012. *Peranan Media Massa pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Aceh, 1945-1949*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Budaya Banda Aceh.
- Sulaiman, M. Isa. 1997. *Sejarah Aceh: Gugatan terhadap Tradisi*, Banda Aceh, Pustaka Sinar Harapan.

2. Internet

- https://id.wikipedia.org/wiki/Tajuk_rencana, diakses tanggal 20 Agustus 2018.
- <https://aliansisastrawanaceh.wordpress.com/2009/04/08/agmutyara>, diakses tanggal 26 Juli 2018.

<http://www.lintasatjeh.com/2017/01/sejarah-singkat-kampung-perkebunan-sungai-iyu.html>, diakses tanggal 10 September 2018.

<https://kicaunews.com/2017/03/01/mengenal-lebih-jauh-pt-parasawita-perusahaan-kelapa-sawit-di-aceh-tamiang>, diakses tanggal 2 September 2018.

<http://acehnetwork.com/berita1/Ini-lika-liku-lahirnya-Aceh-Sepakat-di-Sumatera-Utara-43644>

3. Wawancara

Wawancara dengan Irfan Mutyara, Medan, 6 Maret 2018.

Wawancara dengan Tgk. Malek Mahmud Al-Haitar (Wali Nanggrou Aceh), Banda Aceh, 24 Maret 2018.

Wawancara dengan Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd., Banda Aceh, 30 Maret 2018.

Wawancara dengan Ibu Salbiah, Banda Aceh, 3 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Nubaiti di Menasah Raya, Jangkabuya, Pidie Jaya, 7 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Sapiah di Meunasah Raya Jangkabuya, Pidie Jaya, 7 April 2018.

4. Foto Dokumentasi Pencarian Data di Lapangan







ISBN 978-623-6107-12-6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>